

Laporan Penelitian

PERSEPSI DAN KESEDIAAN
MAHASISWA DAN CALON MAHASISWA POTENSIAL
PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH (PTTJJ) DALAM
PEMANFAATAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Dewi Padmo
Mohamad Toha



UNIVERSITAS TERBUKA
2002

**Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT**

1. a. Judul Penelitian : Persepsi dan Kesiediaan Mahasiswa dan Calon Mahasiswa Potensial Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh di Indonesia (PTTJJ) Dalam Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar.
- b. Bidang Penelitian : Studi Indonesia
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
- d. Bidang Ilmu : -
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Dewi Padmo, MA
- b. NIP : 131 755 918
- c. Golongan kepangkatan : III/c
- d. Jabatan akademik : Lektor
- e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah anggota : 1 (satu)
- b. Nama lengkap dan gelar : Ir. Mohamad Toha, M.Ed
- c. NIP : 131
- d. Golongan kepangkatan : III/c
- e. Jabatan akademik : Lektor
- f. Fakultas/Unit Kerja : FMIPA
4. a. Periode Penelitian : Tahun 2001-2002
- b. Lama Penelitian : 1 tahun
5. Biaya Penelitian : Rp. 7.237.175,-
6. Sumber Biaya : PSI

Pondok Cabe, Mei 2002

Mengetahui,
Dekan

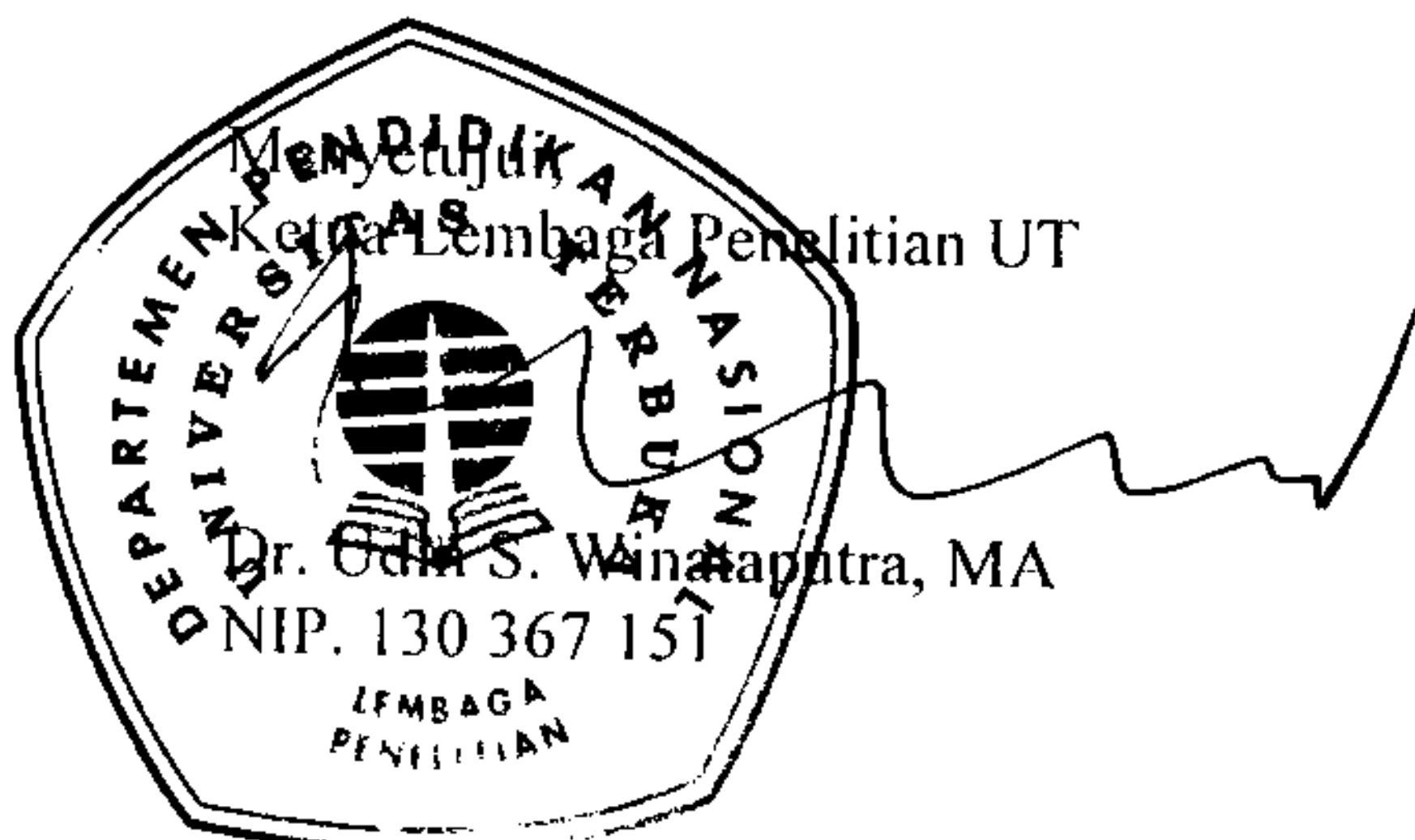


Dr. Paulina Pannen
NIP. 131 601 342

Ketua Peneliti



Dra. Dewi Padmo, MA.
NIP. 131 755 918



Menyetujui,
Kepala Pusat Studi Indonesia



Durri Andriani, Ph.D
NIP. 131 569 965

Persepsi Dan Ketersediaan Mahasiswa Dan Calon Mahasiswa Potensial Pendidikan Tinggi Terbuka Dan Jarak Jauh Di Indonesia (PTTJJ) Dalam Pemanfaatan Media Dan Sumber Belajar

Penelitian mengenai analisis persepsi pemanfaatan media dan sumber belajar ini merupakan penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai profil pemanfaatan media dan sumber belajar dalam hal aksesibilitas (ketersediaan dan kemudahan), kendala, serta persepsi responden terhadap potensi media dan sumber belajar yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Responden dalam penelitian ini adalah calon mahasiswa PTJJ yang potensial (siswa SMU kelas III) mahasiswa PTJJ di Indonesia (mahasiswa Universitas Terbuka). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terbatas terhadap responden yang tersebar di tiga kategori wilayah yaitu: provinsi, kota kabupaten, dan kecamatan.

Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif melalui statistika deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya mengenal dan pernah memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Media belajar dalam hal ini adalah buku, majalah, radio, surat kabar, radio, TV, kaset audio, video, CD/VCD, email, web, chatting, audio teleconference, video teleconference, dan computer teleconference. Sedangkan sumber belajar dalam penelitian ini adalah perpustakaan umum, perpustakaan universitas, perpustakaan kantor, perpustakaan pribadi, laboratorium, narasumber, stasiun radio, stasiun TV, dan Warnet.

Secara umum, aspek pengenalan, pemanfaatan, aksesibilitas, dan persepsi terhadap potensi media belajar non elektronik adalah lebih tinggi dibandingkan dengan media elektronik. Bahan ajar non elektronik seperti buku dalam PTTJJ lebih dikenal, pernah digunakan, dianggap dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, mudah diperoleh, dan disukai oleh rata-rata lebih dari 90% responden. Di lain pihak, media belajar elektronik seperti video, kaset audio, dan internet walaupun dikenal oleh sekitar 60% s.d 80% responden, ternyata tidak lebih dari 50% yang mempunyai pengalaman menggunakan media tersebut sebagai media belajar. Demikian juga dengan media elektronik yang berbasis komputer seperti e-mail, web, chatting, serta konferensi audio, video, kaset audio, komputer; responden yang mempunyai pengalaman menggunakan media tersebut ternyata di bawah 40%. Sehubungan dengan pemanfaatan media ini, responden yang menyatakan mempunyai kendala waktu dalam memanfaatkan media belajar berbasis komputer rata-rata di atas 60%, sedangkan untuk media cetak hanya 13% s.d. 20%. Jenis media yang paling disukai

responden (lebih dari 80%) dan dianggap sebagai media yang paling berpotensi sebagai media belajar adalah buku, majalah, surat kabar, radio, dan televisi.

Berbagai fasilitas belajar seperti perpustakaan (umum, kantor, dan pribadi), laboratorium, narasumber, radio, televisi, serta warnet dikenal oleh responden sebagai sumber belajar. Perpustakaan umum, radio, dan warnet merupakan sumber belajar yang paling banyak (di atas 50%) terdapat di lingkungan responden dan yang paling dapat dimanfaatkan oleh mereka. Namun, di antara sumber belajar tersebut yang paling disukai oleh responden adalah perpustakaan pribadi dan warnet. Pada umumnya (di atas 50%) responden mempunyai kendala waktu dalam memanfaatkan semua sumber belajar tersebut, kecuali perpustakaan pribadi. Responden (di atas 60%) juga mempunyai kendala biaya dalam pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium, sedangkan warnet dan narasumber di atas 40%.

Profil pemanfaatan media dan sumber belajar yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik dengan pengembangan maupun penyelenggaraan PTTJJ. Manfaat praktis yang dapat dipetik antar lain adalah sebagai masukan untuk perencanaan dan pemilihan jenis media belajar dan sumber belajar yang tepat, baik ditinjau dari sisi institusi penyelenggara maupun mahasiswa PTTJJ.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan	2
D. Manfaat	3
II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Pengertian, Katagorisasi Media dan Sumber Belajar	4
B. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar dalam PTTJJ	6
C. Pengembangan dan Pengelolaan Media dan Sumber Belajar	10
D. Pemanfaatan dan Pengelolaan Media dan Sumber Belajar di Universitas Terbuka	12
III. METODOLOGI	
A. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	14
B. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	15
C. Analisis Data	15
D. Definisi Operasional	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Responden	16
B. Media Belajar	18
1. Jenis media belajar	18
2. Penggunaan media sebagai media belajar	21
3. Aksesibilitas media belajar	22
4. Persepsi terhadap penggunaan media belajar	26
5. Kendala dalam pemanfaatan media belajar	30
6. Potensi dan kesiediaan pemanfaatan media belajar	34
C. Sumber Belajar	37
1. Aksesibilitas sumber belajar	37
2. Kendala pemanfaatan sumber belajar	45
3. Potensi pemanfaatan sumber belajar	48
4. Kesiediaan pemanfaatan sumber belajar	50

V. KESIMPULAN DAN SARAN

 Kesimpulan

 A. Media Belajar 53

 B. Sumber Belajar 53

 Saran 57

 A. Media Belajar 61

 B. Sumber Belajar 61

 63

VI. DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Pengelompokkan Media Menurut Rowntree	4
Tabel 2	Ragam Media Berdasarkan Teknologi yang Digunakan	5
Tabel 3	Profil Responden	17
Tabel 4	Pengenalan dan Pengalaman Penggunaan Media Belajar	19
Tabel 5	Aksesibilitas terhadap Media Belajar	23
Tabel 6	Persepsi terhadap Penggunaan Media Belajar	27
Tabel 7	Kendala Pemanfaatan Media Belajar	32
Tabel 8	Potensi dan Ketersediaan Pemanfaatan Media Belajar	34
Tabel 9	Aksesibilitas terhadap Sumber Belajar	40
Tabel 10	Waktu Tempuh ke Warnet	44
Tabel 11	Kendala Pemanfaatan Sumber Belajar	46
Tabel 12	Potensi Sumber Belajar Sebagai Sarana Belajar	48
Tabel 13	Preferensi dan Persepsi Pemanfaatan Sumber Belajar	51

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 1	Pengenalan dan Pengalaman Penggunaan Media Belajar	20
Grafik 2	Aksesibilitas terhadap Media Belajar	24
Grafik 3	Persepsi terhadap Penggunaan Media Belajar	29
Grafik 4	Kendala Pemanfaatan Media Belajar	33
Grafik 5	Potensi dan Kesiediaan Pemanfaatan Media Belajar	36
Grafik 6	Aksesibilitas terhadap Sumber Belajar	41
Grafik 7	Kendala Pemanfaatan Sumber Belajar	47
Grafik 8	Potensi Sumber Belajar Sebagai Sarana Belajar	49
Grafik 9	Preferensi dan Persepsi Pemanfaatan Sumber Belajar	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner	66

BAB I.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Menurut sejumlah ahli, pendidikan jarak jauh memiliki sedikitnya dua karakteristik yaitu pertama adanya *keterpisahan* antara pengajar dengan peserta didik ditinjau dari jarak, ruang dan waktu, kedua adalah adanya penggunaan media (Keegan, 1991). *Keterpisahan* antara pengajar dan peserta didik terlihat sebagai elemen utama yang menjadi karakteristik dasar dari sebuah pendidikan jarak jauh. Sementara elemen kedua yaitu *pemanfaatan media*, merupakan dampak dari adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar bahan ajar pada pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) disampaikan melalui beraneka ragam media; cetak maupun non cetak. Disamping bahan ajar didisain khusus dan dikemas melalui media, proses pembelajaran pada PTJJ juga bergantung pada pemanfaatan sumber belajar lain baik yang disediakan oleh institusi penyelenggara PTJJ atau sumber belajar lain yang terdapat di dalam lingkungan peserta didik. Variasi penggunaan media dan sumber belajar sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masing-masing institusi dan peserta didiknya. Pengambilan keputusan dalam institusi mengenai media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam sebuah institusi PTJJ melibatkan berbagai pertimbangan dan pemikiran yang tentunya didasarkan pada aksesibilitas institusi PTJJ dan peserta didik terhadap media dan sumber belajar.

Dalam PTJJ, seberapa pun pentingnya bahan ajar yang akan disampaikan dan betapa pun baiknya teknik penyampaiannya, akan menjadi sia-sia apabila peserta didiknya tidak dapat menerimanya, hanya karena mereka tidak memiliki akses terhadap media yang membawa bahan ajar tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa akses atau ketersediaan dan kemudahan menggunakan media atau sumber belajar lain bagi peserta didik merupakan hal utama yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam PTJJ. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap institusi penyelenggara PTJJ harus memiliki informasi mengenai

aksesibilitas peserta didik terhadap media dan sumber belajar baik yang disediakan oleh institusi maupun yang berada dalam lingkungan peserta didik. Informasi lain yang berkaitan dengan *pemanfaatan media* dan *sumber belajar* yang sangat penting untuk diketahui oleh sebuah institusi PTJJ adalah mengenai persepsi, kesediaan, dan kendala peserta didik terhadap pemanfaatan media serta sumber belajar.

Penyelenggara PTJJ di Indonesia yang melayani peserta didik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke secara umum mengalami kesulitan untuk mengetahui media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, yang disebabkan karena perkembangan sosial, ekonomi, dan infrastruktur daerah yang tidak merata. Kondisi ini menghambat penyelenggara PTJJ untuk mengoptimalkan pelayanan akademik terutama dalam proses pembelajaran. Beranjak dari kenyataan ini, informasi mengenai aksesibilitas, kendala, kesediaan, dan persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan media dan sumber belajar perlu dieksplorasi guna memberikan pelayanan akademik yang optimal.

Permasalahan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh penyelenggara PTTJJ di Indonesia adalah terbatasnya informasi mengenai aksesibilitas, persepsi, kesediaan, dan kendala peserta didik dalam pemanfaatan media dan sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya pelayanan akademik yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara khusus serta pengembangan pengelolaan PTTJJ secara lebih luas.

Tujuan

Penelitian ini merupakan suatu studi eksplorasi untuk:

- Mengidentifikasi berbagai media dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh calon mahasiswa potensial dan mahasiswa dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ)

- Mengetahui aksesibilitas dan kendala pemanfaatan sumber dan media belajar oleh mahasiswa dan calon mahasiswa PTTJJ.
- Mengetahui persepsi calon mahasiswa potensial dan mahasiswa PTTJJ terhadap keberadaan dan potensi sumber dan media belajar.
- Mengetahui kesediaan mahasiswa dan daya beli calon mahasiswa potensial PTTJJ dalam memanfaatkan sumber-dan media belajar.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang dapat digunakan untuk optimalisasi pemanfaatan sumber dan media belajar dalam PTTJJ.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian media dan sumber belajar

1. Media Belajar

Media telah dimengerti sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka dapat diartikan bahwa media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang dimaksudkan untuk pembelajaran (Heinich, et.al, 1996). Media pembelajaran selain digunakan untuk menghantarkan kegiatan pembelajaran secara utuh juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi. Media pembelajaran dalam PTTJJ dapat dikatakan sebagai sumber belajar yang direncanakan. Rowntree (1994) memberikan pengelompokan media dalam SPJJ dalam empat katagori yaitu media cetak, audio-visual, praktikum, dan interaktif. Pengelompokan ini terlihat sebagai pengelompokan media berdasarkan bentuk fisik yang terlihat. Pada kelompok media audio-visual misalnya, segala bentuk media yang berwujud atau mampu menampilkan audio dan atau visual dimasukkan dalam kelompok ini, seperti; audio kaset, radio, televisi, video kaset, film, slide, dll. Secara lengkap, pengelompokan media dalam SPJJ dapat terlihat pada Tabel 1. *Adaptasi dari Rowntree, D. (1994), hal. 97.*

Tabel 1. Pengelompokan media menurut Rowntree

CETAK	AUDIO-VISUAL	PRAKTIKUM	INTERAKTIF
<ul style="list-style-type: none"> • Buku yang sudah diterbitkan • Buku yang dirancang khusus • Buku kerja • Pedoman belajar • Poster, pamflet, peta, chart 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaset Audio • Audio disc • Siaran radio • Slide/film strip • Film/film oops • Kaset Video • Video disc • Siaran televisi • Komputer (CBT) • Video Interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktikum kit • Praktek lapangan 	<p>Jarak jauh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Telepon • Teleconferencing (Audio,video,computer) • Computer/Video Interaktif • Televisi interaktif <p>Tatapmuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok belajar • seminar, tutorial

Daniel (1997) melihat bahwa perkembangan pemanfaatan media SPJJ sangat dipengaruhi oleh teknologi. Menurut Daniel ada empat kelompok teknologi yang mempengaruhi penggunaan media dalam SPJJ, yaitu:

- Media cetak
- Media massa/siar/tayang
- Media personal
- Media telekomunikasi

Keempat kelompok teknologi tersebut tentunya akan berkaitan langsung dengan pengelompokan media yang dapat digunakan dalam SPJJ. Secara rinci jenis media yang masuk dalam kelompok tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ragam media berdasarkan teknologi yang digunakan

KELOMPOK MEDIA	JENIS MEDIA
MEDIA CETAK	buku materi pokok, buku kerja, paduan belajar, pamphlet, brosur, peta, chart
MEDIA SIAR	Radio Televisi
MEDIA PERSONAL	Audio kaset Video kaset Bahan ajar berbantuan komputer
MEDIA TELEKOMUNIKASI	Internet Teleconferencing (audio conferencing, video conferencing, dan computer conferencing)

2. Sumber Belajar

Selain memanfaatkan media pembelajaran yang sengaja dirancang dalam SPJJ, peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar lain yang tidak direncanakan sebagai pendukung proses belajarnya. Sumber belajar yang tidak direncanakan ini adalah lingkungan yang memuat berbagai jenis fasilitas belajar yang dapat diakses oleh peserta didik yang dapat menunjang proses belajar. Secara umum sumber belajar ini dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu, lingkungan fisik

seperti perpustakaan, laboratorium, lingkungan sosial misalnya sumber daya manusia, organisasi-organisasi dan lingkungan alam.

B. Pemanfaatan media dan sumber belajar dalam PTTJJ

Peran media dan sumber belajar sangat signifikan dalam pendidikan jarak jauh di negara maju. Tersedianya pusat sumber belajar (*Learning Resource Centre*) di hampir seluruh institusi pendidikan memberikan motivasi pada peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya karena mereka memiliki akses untuk menggunakan fasilitas belajar yang tersedia dalam LRC. Bagaimana sebuah institusi PTTJJ dapat menentukan pilihan media yang akan dimanfaatkan dalam menyampaikan bahan ajarnya? Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sangat mendasar, namun jawabannya membutuhkan pemikiran yang matang untuk sampai pada taraf pengambilan keputusan. Banyak faktor yang mempengaruhi dan perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan media dalam sebuah institusi penyelenggara SPJJ. Rowntree (1994) dan Bates (1995) pada dasarnya sependapat bahwa pemanfaatan media dalam pendidikan jarak jauh perlu memperhatikan beberapa faktor diantaranya : akses terhadap media baik bagi peserta didik maupun institusi penyelenggara.

Hal utama yang harus dipertimbangan oleh institusi penyelenggaran SPJJ adalah *akses terhadap media*. Pengertian akses terhadap media disini adalah adanya ketersediaan dan kemudahan memperoleh atau menggunakan media. Akses terhadap media ini harus dilihat dari dua sisi, baik dari sisi institusi penyelenggaran SPJJ maupun dari sisi peserta didik /calon peserta didik institusi tersebut.

Dalam PTTJJ, secerapapun pentingnya bahan ajar yang akan disampaikan dan betapapun baiknya teknik penyampaianya, akan menjadi sia-sia apabila peserta didiknya tidak dapat menerimanya, hanya karena mereka tidak memiliki akses terhadap media yang membawa bahan ajar tersebut. Berkaitan dengan masalah

aksesibilitas dan pemanfaatan media dalam PTTJJ, Bates (1995) dan Rowntree (1996) melihat ada dua faktor yang perlu diketahui yaitu: sasaran didik dan lokasi dimana peserta didik menerima layanan belajar

Sasaran didik

Sasaran didik sebuah institusi PTTJJ merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui. Apakah mereka berstatus pekerja yang membutuhkan peningkatan ilmu dalam bidang tertentu ataukah mereka umumnya tidak bekerja, apakah mereka berasal dari golongan mampu atau sebaliknya. Menurut Gagne et.al.(1988) sikap seseorang terhadap berbagai media umumnya berbeda antara mereka yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, antara etnis atau antara kelompok sosial ekonomi. Pada kelompok tertentu terdapat kemungkinan bahwa mereka tidak memiliki atau bahkan belum mengenal peralatan elektronik seperti televisi, komputer. Sebaliknya pada kelompok lain peralatan tersebut sudah biasa digunakan. Pada daerah tertentu terdapat pula kemungkinan bahwa media satu lebih berkelas daripada media lain. Dengan mengetahui siapa calon peserta didik, institusi penyelenggara SPJJ akan lebih mudah menentukan media apa yang akan digunakan dan dapat diterima sesuai dengan keadaan calon peserta didik.

Untuk menghindari pemanfaatan media yang tidak dapat diterima dan tidak praktis bagi peserta didik, perancang PTTJJ harus mengumpulkan data dan informasi yang cukup mengenai calon peserta didik. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh informasi tersebut, misalnya dengan cara mengunjungi calon peserta didik, menyebarkan kuesioner. Gagne et.all(1988) melihat kemungkinan yang cukup baik dalam pengembangan media yang akan digunakan yaitu meminta beberapa calon/peserta didik untuk ambil bagian dalam tim perancang/pengembang. Hal ini tidak saja membantu pemilihan media yang dapat diterima oleh peserta didik tetapi juga meningkatkan efektifitas dari keseluruhan instruksional disain.

Lokasi dimana peserta didik menerima layanan belajar

Selain mengetahui latar belakang peserta didik, hal lain yang perlu dipertanyakan adalah dimana peserta didik akan menerima layanan belajar yang akan diberikan oleh institusi penyelenggara SPJJ. Layanan belajar ini dapat diberikan pada sejumlah tempat yang berbeda. Lokasi layanan belajar ini tergantung pada kondisi sasaran didik dan juga institusi penyelenggara SPJJ itu sendiri. Bates(1995) dan Rowntree(1994) melihat lokasi layanan belajar ini dapat diberikan pada beberapa tempat yaitu: di rumah, di pusat belajar yang disediakan oleh institusi penyelenggara, di tempat kerja, di institusi lain yang digunakan paruh waktu.

Apabila peserta didik dirancang untuk menerima dan mempelajari bahan ajarnya di rumah mereka masing-masing, maka diperkirakan sebagian dari peserta didik tidak memiliki akses terhadap media yang cukup canggih, komputer misalnya atau media lain seperti televisi, telepon dan tape recorder. Kenyataan ini harus mendasari pemilihan media yang akan digunakan. Media sederhana dan mudah diakses oleh peserta didik seperti media cetak merupakan pilihan yang tepat dalam hal ini. Tetapi tentu saja pemilihan media ini pada dasarnya sangat bergantung pada kondisi kemampuan dari rata-rata peserta didik. Misalnya pada institusi penyelenggara SPJJ di negara-negara berkembang, umumnya institusi tersebut memilih media cetak sebagai media utama yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajarnya. Pada kasus lain, misalnya berdasarkan data analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pada umumnya calon peserta didik memiliki akses terhadap peralatan audio-visual seperti televisi, radio dan tape recorder bahkan komputer. Dalam kondisi demikian maka media yang dapat dipilih oleh institusi penyelenggara PTTJJ lebih banyak, misalnya mengkombinasikan media cetak dengan audio kaset atau dapat menawarkan bahan ajarnya melalui siaran radio, televisi, atau bahkan pengajaran berbantuan komputer.

Penggunaan media-media lain yang kemungkinan besar tidak dapat diakses oleh peserta didik hanya dapat dilakukan dengan pertimbangan lain, misalnya media tersebut dapat diakses oleh peserta didik di pusat belajar yang disediakan oleh institusi penyelenggara SPJJ. Apabila institusi penyelenggara SPJJ mempunyai kebijakan untuk memiliki sejumlah pusat belajar pada beberapa lokasi, maka institusi tersebut dapat memilih media yang digunakan yang tentunya disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia pada pusat belajar tersebut. Misalnya, institusi penyelenggara SPJJ dapat melengkapi pusat belajarnya dengan menyediakan fasilitas audio-visual seperti audio kaset recorder/player, televisi dan video player, komputer bahkan teleconferencing ataupun media-media lain yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh peserta didik di tempat kediamannya. Dengan demikian peserta didik memiliki akses terhadap berbagai media yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar yang mereka butuhkan dan harus mereka pelajari.

Lokasi layanan lain adalah memanfaatkan fasilitas belajar yang terdapat pada institusi yang menyelenggarakan pendidikan tatap muka. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan fasilitas dari institusi pendidikan tatap muka pada saat fasilitas tersebut tidak digunakan. Dengan kondisi demikian, institusi penyelenggara PTTJJ telah dapat memperkirakan media apa saja yang dapat dipilih untuk menyampaikan bahan ajarnya. Penggunaan fasilitas institusi lain bisa dilakukan pada saat liburan atau waktu khusus yang terjadwal. Peserta didik dapat menggunakan media yang tersedia dengan memperhatikan jadwal penggunaan yang telah disusun. Kerja sama dengan institusi lain umumnya berkaitan dengan penggunaan fasilitas praktikum atau laboratorium.

Kecenderungan bahwa PTTJJ banyak diminati oleh mereka yang berusia dewasa dan telah bekerja ternyata mempunyai dampak yang baik. Pada umumnya di kantor ataupun tempat kerja memiliki fasilitas yang tidak dimiliki di rumah, misalnya komputer. Kenyataan ini memberikan peluang bagi peserta didik yang telah bekerja ini untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di tempat kerjanya.

Perusahaan yang menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan tenaga kerjanya akan mengkoordinir karyawannya untuk mengikuti pendidikan melalui SPJJ. Perusahaan dapat menyediakan tempat khusus berupa pusat belajar bagi karyawannya. Dengan pendidikan melalui SPJJ, perusahaan mendapat dua keuntungan sekaligus; kemampuan karyawan meningkat tanpa perlu meninggalkan pekerjaannya.

C. Pengembangan media dan sumber belajar

Pemanfaatan media dalam PTTJJ tidak hanya dipengaruhi oleh adanya akses terhadap media bagi peserta didik, tetapi juga akses terhadap penggunaan media tertentu oleh institusi penyelenggara baik dilihat secara *eksternal* maupun *internal* (Padmo, 2001). Segala bentuk akses yang tersedia dan mendukung pengembangan maupun penggunaan media tertentu yang berasal dari luar institusi penyelenggara SPJJ dikatakan sebagai akses eksternal. Sedangkan segala bentuk akses yang tersedia dan memungkinkan dikembangkannya atau digunakannya media tertentu yang berada di dalam institusi, disebut sebagai akses internal.

Ketersediaan akses yang berasal dari luar institusi dapat memudahkan dan memungkinkan digunakan media tertentu oleh institusi penyelenggara SPJJ, misalnya dalam penggunaan media televisi dan radio. Apabila institusi penyelenggara memiliki akses terhadap stasiun pemancar televisi dan radio, maka institusi SPJJ tersebut dapat menayangkan bahan ajarnya melalui siaran televisi/radio. Sebaliknya bila akses tersebut tidak dimiliki maka institusi tersebut tidak dapat memilih media televisi atau radio sebagai media yang menghantarkan bahan ajarnya. Pada umumnya institusi penyelenggara SPJJ tidak memiliki stasiun pemancar televisi atau radio sendiri, hal ini disebabkan biaya yang tinggi. Untuk itu adanya akses terhadap stasiun pemancar televisi atau radio di daerahnya akan lebih menguntungkan. Kasus seperti ini banyak terlihat pada beberapa institusi penyelenggara SPJJ seperti Sukhothai

Thammathirat Open University (STOU)-Thailand. STOU menggunakan saluran televisi yang disediakan pemerintah Thailand untuk pendidikan untuk menayangkan sekitar 1100 program per tahun. Contoh lain adalah The United Kingdom Open University (UKOU)-Inggris menggunakan saluran televisi dan radio milik BBC. Adanya akses dari BBC ini dimanfaatkan dengan baik oleh UKOU, pada tahun 1994 saja OKOU tercatat telah menggunakan siaran televisi sebanyak 706 jam dan siaran radio sebanyak 152 jam (Daniel,1996). Contoh lain lagi, di Indonesia, Universitas Terbuka memiliki akses dari Radio Republik Indonesia (RRI) untuk menyiarkan program kuliah udaranya sebanyak 720 program pertahun dengan durasi 25 menit.

Tersedianya akses untuk memproduksi program siaran radio maupun akses untuk menyiarkan program tersebut merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Hal ini berpengaruh pada kesinambungan pengadaaan program maupun penyiarannya. Terputusnya akses terhadap stasiun penyiaran akan berdampak fatal bagi kelangsungan siaran. Kasus seperti ini pernah dialami oleh Universitas Terbuka dalam hal penyiaran program TV. UT mengalami pemutusan akses siaran TV di sebuah stasiun TV Swasta, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 1998. Kejadian ini berakibat terhentinya pelayanan belajar kepada mahasiswa melalui siaran televisi. Kenyataan seperti ini merupakan pengalaman pahit sekaligus memberikan pelajaran yang sangat konkrit akan pentingnya arti aksesibilitas eksternal terhadap pelaksanaan dan kesinambungan pelayanan pendidikan melalui media, baik media TV, radio, internet maupun media lain yang memerlukan kerjasama dengan pihak luar. Kebergantungan institusi penyelenggara SPJJ terhadap institusi lain dalam pemanfaatan media, misalnya media radio pada umumnya disebabkan oleh mahalnnya pengadaan fasilitas pemancar dan juga waktu penggunaan stasiun siaran yang terbatas.

Faktor lain yang tidak kalah penting dan berpengaruh dalam pemanfaatan media oleh institusi penyelenggara SPJJ adalah akses internal. Akses internal

ini khususnya sangat berpengaruh kepada institusi SPJJ yang telah berjalan. Misalnya, institusi SPJJ tersebut telah memiliki sejumlah fasilitas untuk pengembangan media ajar tertentu. Dengan memiliki akses internal terhadap segala fasilitas pengembangan media ajar, tentu akan lebih mudah bagi institusi tersebut untuk memilih media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajarnya. Beberapa institusi SPJJ mempunyai peralatan sekaligus sumber daya manusianya untuk memproduksi program televisi sendiri, misalnya The Indira Gandhi National Open University (IGNOU) di India, Sukhothai Thammathirat Open University (STOU) di Thailand, Universitas Terbuka di Indonesia. Institusi-institusi tersebut akan lebih mudah dan lebih leluasa untuk mengembangkan program-program televisi/videonya. Dengan demikian tidak ada keraguan ataupun kesulitan untuk memilih media televisi/video untuk menyampaikan bahan ajarnya. Jelas bahwa akses internal sangat berpengaruh kepada pengambilan keputusan mengenai pemilihan media yang akan digunakan dalam institusi penyelenggara SPJJ.

D. Pemanfaatan media dan sumber belajar di Universitas Terbuka (UT)

Sebagai institusi penyelenggara PTTJJ, Universitas Terbuka (UT) pernah mengembangkan pelayanan akademik dan administrasi mahasiswa yang dikenal dengan Unit sumber belajar (USB). Beberapa model pelayanan yang diintroduksi dalam pengembangan sumber belajar ini adalah tutorial tatap muka, tertulis, praktikum, bimbingan penulisan karya tulis, diskusi dan seminar, lomba karya tulis, kegiatan seni dan olah raga, bakti sosial, kelompok belajar, konsultasi kesulitan studi, dan konsultasi kesulitan pribadi. Seluruh aktivitas yang terjadi dalam sumber belajar tersebut ditunjang dengan sarana komunikasi dan berbagai media belajar seperti buku, OHP, VCR, tape deck, headphone, TV, komputer dan printer.

Menurut Kesuma et.al (1995), dari berbagai model pelayanan yang diintroduksi dalam sumber belajar, tampaknya hanya tutorial tatap muka saja yang berjalan relatif tertib dan terprogram. Model pelayanan yang lain tidak terprogram dan keberadaannya bersifat insidental. Materi belajar yang sebagian besar berupa modul kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa karena modul yang tersedia adalah modul-modul lama. Modul baru yang dibutuhkan mahasiswa justru sulit diperoleh.

Pelayanan lain yang terdapat pada sumber belajar seperti bimbingan pemilihan matakuliah, konsultasi kesulitan studi pribadi, bimbingan penulisan karya ilmiah, bimbingan praktikum kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa. Secara keseluruhan, 80% mahasiswa tidak memanfaatkan pelayanan yang tersedia. Hal yang agak menarik dari laporan pengalaman UT dalam mengembangkan dan mengelola media serta sumber belajar adalah tidak ada data tentang pemanfaatan media belajar diluar modul seperti OHP, CVR, tape deck, headphone, TV, komputer dan printer.

BAB III.

METODOLOGI

A. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Subjek penelitian ini adalah calon mahasiswa potensial dan mahasiswa di Indonesia. Calon mahasiswa potensial adalah siswa SMU kelas tiga, hal ini karena siswa SMU kelas tiga diasumsikan akan meneruskan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Terbuka (UT). Penentuan mahasiswa UT sebagai subjek penelitian adalah karena pada saat ini hanya UT yang menyelenggarakan pendidikan tinggi melalui sistem jarak jauh terbesar yang berskala nasional.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Teknik penarikan sampel yang mewakili kelompok mahasiswa dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dari seluruh populasi mahasiswa UT. Sedangkan *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh sampel yang mewakili kelompok calon mahasiswa potensial (siswa SMU kelas 3). Ukuran sample untuk kelompok mahasiswa UT, calon potensial, masing-masing adalah 600 dan 125 responden.

Wawancara dilakukan secara terbatas pada mahasiswa dan calon mahasiswa dilakukan di Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan mahasiswa UT yang tercatat di UPBJJ Surabaya berasal dari berbagai daerah di sekitar Jawa Timur yang mencakup daerah Kota Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan. Dengan kondisi ini maka diharapkan data yang terkumpul dapat mewakili kondisi mahasiswa dari berbagai wilayah mengenai ketersediaan, aksesibilitas media di daerah masing-masing.

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara terbatas baik untuk kelompok calon mahasiswa potensial dan mahasiswa UT.

C. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif

D. Definisi Operasional

Aksesibilitas adalah ketersediaan dan kemudahan untuk memperoleh atau menggunakan media dan sumber belajar

Persepsi adalah sudut pandang subjek penelitian terhadap keberadaan dan manfaat media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Kesediaan adalah minat subjek penelitian untuk memanfaatkan sumber dan media belajar dalam proses pembelajaran.

BAB IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pemanfaatan media dan sumber belajar untuk pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dua kelompok responden yaitu calon potensial mahasiswa dan mahasiswa PTTJJ. Kelompok responden calon potensial mahasiswa PTTJJ adalah adalah siswa SMU kelas III (SMUN 8 Bogor, SMUN 3 Bogor, dan SMUN Depok). Kelompok responden mahasiswa PTTJJ adalah mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh Indonesia. Mahasiswa tersebut berasal dari empat fakultas yaitu FKIP, FISIP, FMIPA, dan FEKON. Kegiatan pengumpulan data dilakukan mulai bulan 1 Mei 2001 s.d. September 2001. Pengolahan data dilakukan sejak 1 Oktober 2001 s.d. 13 Februari 2001, dengan menggunakan piranti lunak SPSS versi 10.1.

Profil responden

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terbatas. Kuesioner yang disebarkan kepada siswa SMU berjumlah 178 kuesioner, sedangkan yang disebarkan melalui pos kepada mahasiswa UT adalah sejumlah 650. Jumlah kuesioner yang kembali dari masing-masing kelompok tersebut adalah 178 kuesioner dan 227 kuesioner. Dengan demikian jumlah total yang kembali adalah 405 kuesioner (49%). Responden yang masuk berasal dari tiga katagori wilayah yaitu wilayah kota Provinsi (8,4%), wilayah kota Kabupaten (38,8%), dan wilayah kecamatan (52,6%). Sebaran data ini kurang proporsional karena sebagian besar responden berasal dari mereka yang berdomisili di wilayah kecamatan, tetapi data ini justru memiliki keuntungan. Data tersebut akan memberikan gambaran yang nyata mengenai kondisi ketersediaan maupun aksesibilitas terhadap media dan sumber belajar di tingkat kecamatan di wilayah Indonesia.

Informasi lain yang menunjukkan profil sampel penelitian adalah mengenai jurusan responden dari kelompok SMU dan responden dari kelompok mahasiswa. Responden kelompok SMU terdiri dari tiga jurusan yaitu : jurusan IPA (30,1%), jurusan IPS (12,8%), dan jurusan Bahasa (0,20%). Prosentase responden dari kelompok SMU kurang proporsional, mengingat jurusan Bahasa pada umumnya memiliki kelas atau jumlah siswa yang paling sedikit dibandingkan dengan jurusan lainnya. Sedangkan untuk responden dari kelompok mahasiswa UT, responden berasal dari empat fakultas yaitu: FMIPA (8,9%), FISIP (14,8%), FEKON (14,3%), FKIP (10,9%).

Jenis kelamin responden juga diaring dalam penelitian ini, dan data yang ada menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan adalah 142 orang (35,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 261 orang (64,4%). Profil responden secara rinci adalah seperti yang terlihat pada Tabel 3

Tabel 3. Profil Responden

No	Profil	Responden	
		Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kelompok responden		
	• SMU	227	44
	• Mahasiswa UT	178	56
2.	Asal Wilayah		
	• Kota Provinsi	34	8.4
	• Daerah Kabupaten	157	38.8
	• Daerah Kecamatan	213	52.6
3.	Asal jurusan/program studi		
	• IPA	122	30.1
	• IPS	52	12.8
	• Bahasa	1	0.20
	• FMIPA	36	8.9
	• FISIP	60	14.8
	• FEKON	58	14.3
	• FKIP	44	10.9
4.	Jenis kelamin		
	• Perempuan	142	35.1
	• Laki-laki	261	64.4

Pengumpulan data melalui wawancara terbatas dilakukan dengan mewawancarai 17 responden (mahasiswa UT) yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (kuesioner).

A. Media Belajar

1. Jenis media belajar

Salah satu karakteristik sistem pendidikan jarak jauh adalah pemanfaatan berbagai media sebagai alat penyampaian bahan ajar. Berkaitan dengan hal tersebut, informasi atau data mengenai pengetahuan dan pengenalan responden terhadap berbagai jenis media perlu diketahui, demikian juga mengenai pengalaman responden dalam menggunakan berbagai media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengenal media buku (99,3%) dan media radio (98%). Data tersebut menunjukkan bahwa buku dan radio merupakan media yang sangat dikenal dan populer di kalangan mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PTTJJ. Pengenalan responden terhadap beberapa media lain seperti media televisi, majalah, surat kabar, CD/VCD, video, kaset audio juga cukup tinggi yaitu berkisar 80% sampai 95%. Sedangkan untuk media berbasis teknologi komputer seperti E-mail, web, chatting, telah dikenal oleh sekitar 60% sampai 79,9% responden. Pengenalan terhadap media teleconferencing merupakan yang terendah, hanya 50,6% responden yang mengenal audio teleconferencing, dan 41,2% responden mengenal video teleconferencing, sementara 46,2% responden mengenal komputer teleconferencing. Media teleconferencing di Indonesia pada kenyataannya masih terbatas pemanfaatannya sehingga pengenalan terhadap media tersebut masih rendah.

Data tersebut menunjukkan pengenalan responden terhadap media cukup bervariasi, dengan demikian bagi institusi penyelenggara PTTJJ perlu

melakukan sosialisasi yang cukup intensif bila ingin memanfaatkan media yang belum begitu dikenal seperti media teleconferencing baik audio, video maupun komputer.

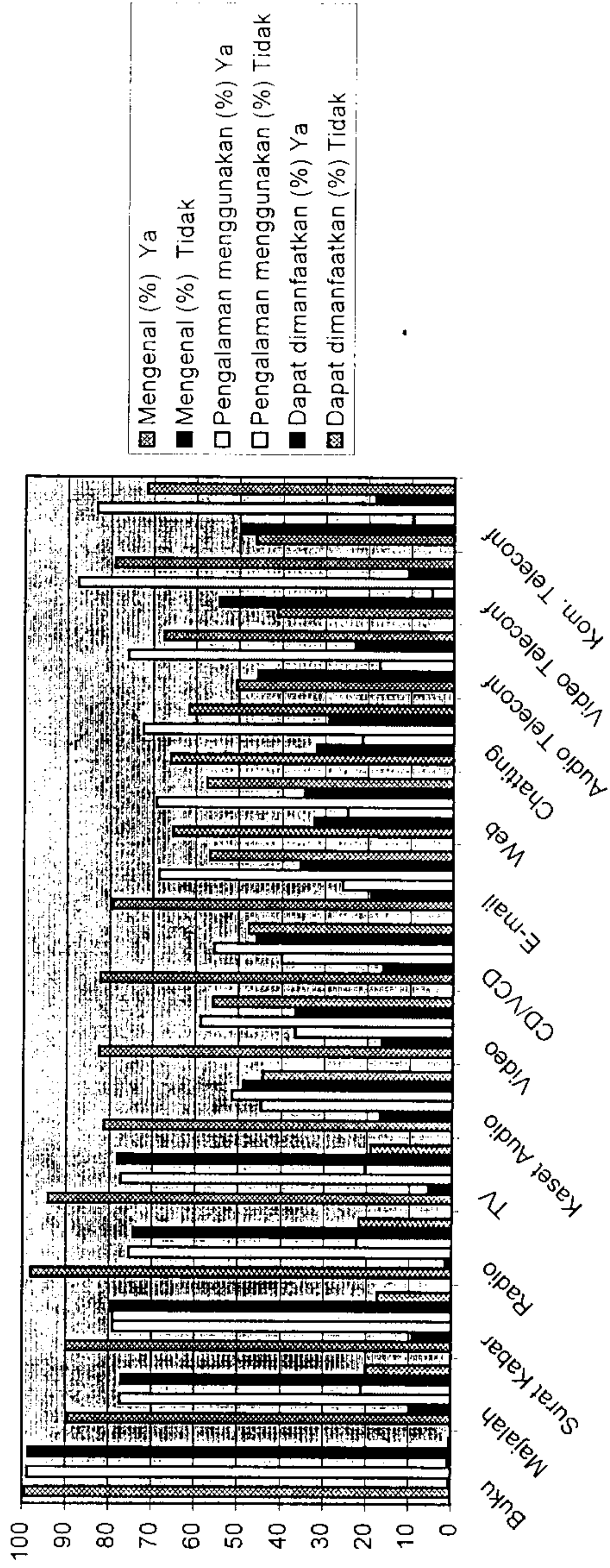
Khusus mengenai audio teleconferencing , sarana “Permata” yang telah diperkenalkan dan ditawarkan oleh Telkom untuk melayani teleconferencing dari 30 titik lokasi belum mendapat tanggapan yang positif dari kalangan institusi penyelenggara PTTJJ.

Pengenalan terhadap berbagai jenis media secara lebih terinci dapat dilihat pada Tabel 4 dan Grafik 1.

Tabel 4.
Pengenalan dan Pengalaman Penggunaan Media Belajar

No	Jenis Media Belajar	Mengenal (%)		Pengalaman menggunakan (%)		Dapat dimanfaatkan (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Buku	99,3	0,5	98,8	0,7	98,5	0,5
2.	Majalah	89,4	9,6	77,3	21,0	77,0	20,0
3.	Surat Kabar	89,9	9,1	79	79,0	79,5	17,3
4.	Radio	98,0	1,5	75,3	22,2	74,3	21,7
5.	TV	94,1	5,4	77,3	20,2	78,0	19,0
6.	Kaset Audio	81,2	16,8	44,7	51,4	48,9	44,4
7.	Video	82,5	16,5	36,8	58,8	36,8	56,0
8.	CD/VCD	82,2	16,3	40,0	55,6	45,9	47,7
9.	E-mail	79,5	19,1	25,7	68,6	35,6	56,8
10.	Web	65,4	32,3	24,7	69,1	34,6	57,5
11.	Chatting	65,9	31,9	21,2	72,3	29,1	61,7
12.	Audio Teleconf	50,6	45,7	17,3	75,8	23,0	67,4
13.	Video Teleconf	41,2	54,8	5,2	87,4	10,6	79,0
14.	Kom. Teleconf	46,2	49,4	9,6	83,2	18,3	71,6

Grafik 1. Pengenalan dan Pengalaman Penggunaan Media Belajar



2. Penggunaan media sebagai media belajar

Tingkat pengalaman responden terhadap penggunaan berbagai jenis media sebagai media belajar merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh institusi penyelenggaran PTTJJ. Pengalaman mahasiswa atau calon mahasiswa menggunakan berbagai media sebagai sarana belajar akan mempermudah mahasiswa PTTJJ untuk menggunakannya dan mempelajarinya. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa penggunaan buku sebagai media belajar oleh responden sangat tinggi yaitu 98,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa buku merupakan media yang paling telah dikenal untuk digunakan sebagai alat belajar. Dengan demikian, sangat mudah bagi institusi PTTJJ untuk memanfaatkan media buku sebagai media untuk menyampaikan materi ajarnya. Beberapa jenis media yang cukup banyak digunakan oleh sebagian besar (sekitar 70%) responden sebagai media belajar adalah surat kabar, majalah, televisi, radio.

Data ini menunjukkan cukup banyak mahasiswa dan calon mahasiswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan media non-buku, hal ini tentu akan memudahkan bagi institusi penyelenggara PTTJJ untuk memanfaatkan media tersebut sebagai media belajar bagi peserta didik . Penggunaan media sebagai media belajar oleh responden secara lebih rinci terlihat pada Tabel 4 dan Grafik 1.

Mengenai seberapa jauh berbagai jenis media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, responden (98,5%)menyebutkan bahwa buku merupakan media yang sangat populer untuk dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Jenis media lain yang juga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang dikemukakan oleh cukup banyak responden adalah surat kabar (79,5%),TV (78%), majalah (77%), dan radio (74,5%). Jenis media lain seperti kaset audio, video, CD/VCD, dan media berbasis komputer masih dinilai belum dapat dimanfaatkan oleh responden sebagai media belajar. Sebagian besar

responden (56,8% s.d. 61,7%) menyatakan media tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai media belajar.

Secara umum beberapa jenis media belajar seperti buku, majalah, surat kabar, radio, dan TV sebagian besar dikenal, pernah digunakan, dan dapat digunakan sebagai media belajar oleh responden. Jenis media yang relatif baru seperti e-mail, CD ROM, dan teleconferencing via audio, video, dan komputer ternyata juga dikenal oleh cukup banyak responden yang berkisar antara 40% s.d 79%, namun hanya sebagian kecil 5% s.d 25% yang pernah menggunakannya sebagai media belajar meskipun sekitar 30% menyatakan media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media belajar.

Data ini menunjukkan bahwa pengenalan berbagai media sebagai sarana belajar perlu mendapat perhatian yang besar bagi institusi penyelenggara PTTJJ. Pengenalan atau sosialisasi mengenai berbagai jenis media dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa atau calon mahasiswa seperti pada kegiatan orientasi mahasiswa baru, pada kegiatan tutorial, menyebarkan brosur atau pada pertemuan khusus yang diselenggarakan oleh institusi PTTJJ untuk memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan berbagai jenis media. Rincian mengenai seberapa jauh media dapat dimanfaatkan sebagai media belajar terlihat pada Tabel 4 dan Grafik 1.

3. Aksesibilitas media belajar

Dalam sistem pendidikan jarak jauh media secanggih apapun yang digunakan tidak akan berarti bagi mahasiswa apabila mereka tidak memiliki akses untuk menggunakannya. Untuk itu informasi mengenai aksesibilitas mahasiswa dan calon mahasiswa terhadap berbagai jenis media merupakan hal mutlak yang perlu diketahui oleh institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh. Aksesibilitas ini dapat diartikan sebagai ketersediaan dan kemudahan untuk menggunakan media.

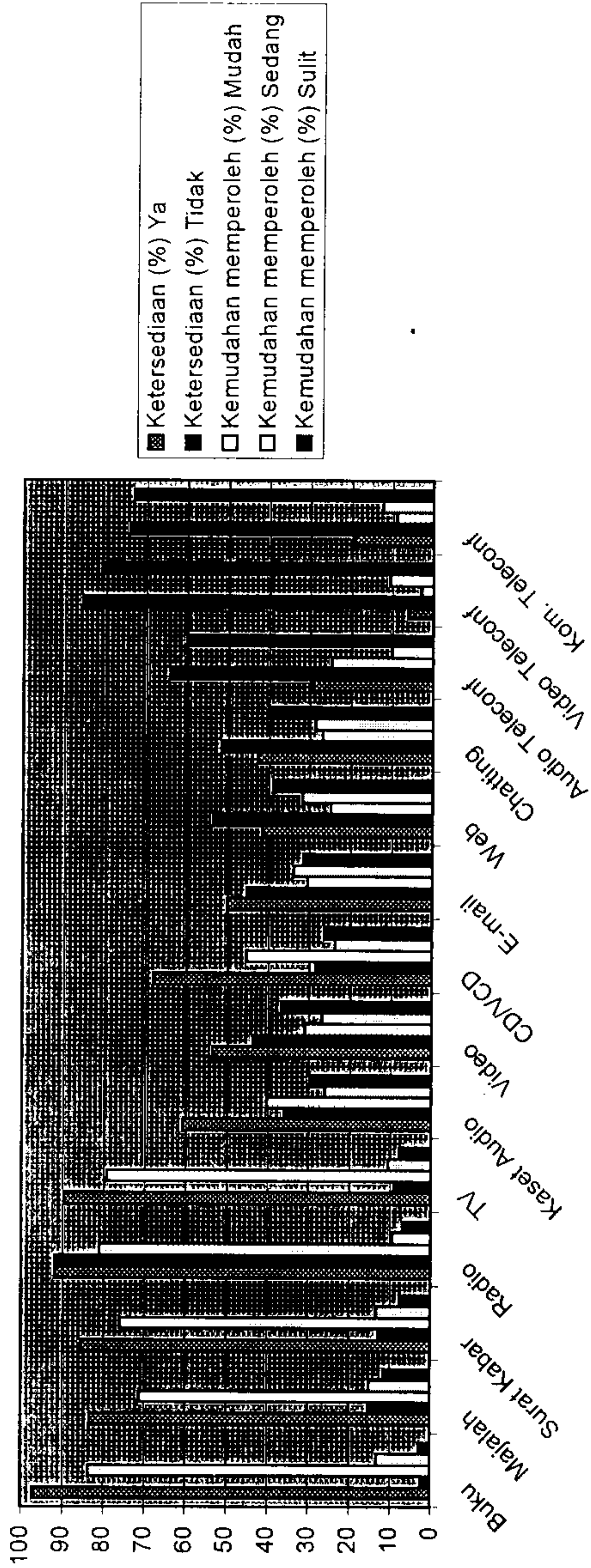
a. Ketersediaan media belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku merupakan media yang ketersediaannya sangat tinggi (97,3%), demikian pula dengan radio (91,9%), dan televisi (89,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa ketiga jenis media dapat dimanfaatkan sebagai media belajar oleh PTTJJ karena ketersediaannya di lingkungan mahasiswa dan calon mahasiswa sangat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 60 – 68% responden menyatakan bahwa ketersediaan beberapa jenis media seperti, CD/VCD, dan kaset audio terdapat pada lingkungan mereka . Hal ini berarti ketersediaan media tersebut digolongkan cukup sehingga penggunaannya sebagai media belajar oleh institusi penyelenggara PTTJJ dapat dimungkinkan. Rincian mengenai ketersediaan berbagai jenis media seperti terlihat pada Tabel 5 dan Grafik 2.

Tabel 5
Aksesibilitas terhadap Media Belajar

No	Jenis Media Belajar	Ketersediaan (%)		Kemudahan memperoleh (%)		
		Ya	Tidak	Mudah	Sedang	Sulit
1.	Buku	97,3	2,5	83,5	13,1	3,0
2.	Majalah	83,2	15,3	71,1	15,1	11,4
3.	Surat Kabar	85,4	12,6	75,8	13,3	7,7
4.	Radio	91,9	91,9	81,0	9,4	6,9
5.	TV	89,6	9,1	79,3	10,4	7,9
6.	Kaset Audio	60,7	36,0	40,2	26,2	29,4
7.	Video	53,6	43,7	30,9	26,9	36,8
8.	CD/VCD	68,1	28,4	45,4	23,7	26,4
9.	E-mail	50,1	45,4	30,4	33,8	31,6
10.	Web	41,5	53,6	24,7	31,9	39,0
11.	Chatting	42,7	51,6	26,9	28,6	39,8
12.	Audio Teleconferencing	29,4	64,2	24,7	10,1	60,0
13.	Video Teleconf	6,2	85,4	3,0	10,6	81,0
14.	Komputer Teleconf	19,3	74,1	9,1	12,3	73,1

Grafik 2. Aksesibilitas terhadap Media Belajar



b. Kemudahan memperoleh media belajar

Selain ketersediaan, kemudahan untuk memperoleh atau menggunakan media belajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kebijakan penentuan media yang akan digunakan oleh institusi penyelenggara PTTJJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku merupakan media yang mudah diperoleh, hal ini dikemukakan oleh 83,5% responden. Radio dikatakan oleh 81% responden sebagai media yang mudah diperoleh. Kemudahan perolehan media yang hampir setara dengan radio adalah televisi, ini dikemukakan oleh 79,3% responden. Data ini menunjukkan bahwa media radio dan televisi juga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar pada PTTJJ karena cukup mudah bagi mahasiswa dan calon mahasiswa untuk memperoleh atau menggunakannya. Jenis media yang untuk memperolehnya kurang mudah yang dikemukakan oleh sekitar 20% s.d. 45% responden adalah CD/VCD, audio kaset, video, dan media berbasis komputer (e-mail, chatting, web).

Data pada Tabel 5. dan Grafik 2. menunjukkan bahwa beberapa media seperti buku, majalah, surat kabar, radio, dan TV selain ketersediaannya sangat tinggi juga dapat diperoleh dengan mudah. Di Indonesia media seperti radio dan TV mempunyai daya jangkauan yang luas dan disediakan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Sedangkan untuk media belajar yang dikategorikan sebagai media berteknologi tinggi seperti media berbasis komputer, baik ketersediaan maupun kemudahan untuk memperolehnya sangat rendah/sulit. Hal ini cukup mendasar, mengingat media berbasis komputer tergolong sebagai media yang menggunakan teknologi yang relatif baru, ketersediaannya juga terbatas, hanya di kota-kota besar. Di sisi lain, kemudahan untuk mendapatkan media yang menggunakan teknologi baru juga relatif sulit. Hal ini tampaknya selain terkait dengan faktor keterjangkauan (biaya) juga terkait faktor kultural (computer /technology literacy). Sebagai media dengan teknologi baru, media berbasis komputer masih tergolong mahal sehingga hanya dapat diakses oleh kalangan

terbatas. Selain itu faktor kultural-kebiasaan seseorang untuk menggunakan media tersebut masih rendah, dapat dikatakan bahwa secara kultural masyarakat Indonesia pada umumnya masih tergolong gagap teknologi.

Berdasarkan data ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tersebut dalam PTTJJ harus dipertimbangkan secara matang. Penggunaan media buku, radio, dan televisi oleh institusi PTTJJ tidak akan mengalami kendala yang berarti karena mayoritas mahasiswa atau calon mahasiswa mudah memperoleh media tersebut. Berbeda dengan penggunaan media seperti CD/VCD, audio kaset, video, dan media berbasis komputer (e-mail, chatting, web), institusi PTTJJ harus memberikan berbagai alternatif cara mengakses media tersebut bila mahasiswa mengalami kendala mengakses media yang ditawarkan.

4. Persepsi terhadap penggunaan media belajar

Dalam melihat media sebagai sarana belajar, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda baik mengenai tingkat kemudahan (penggunaan), kesukaan (preferensi), maupun kesulitan dalam memahami materi yang dikemas dalam berbagai jenis media. Ketiga hal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dalam menggunakan berbagai jenis media belajar.

Kemudahan penggunaan media sebagai media belajar pada umumnya ditentukan oleh beberapa hal seperti kemudahan membawanya (portability/handy), serta cara penggunaan media tersebut. Menurut responden 85,2% menyatakan bahwa buku merupakan media yang mudah digunakan, diikuti oleh majalah dan surat kabar yang masing-masing adalah 70,6% dan 69,9%. Sedangkan TV dan radio juga termasuk media yang mudah digunakan dan hal dikemukakan oleh masing-masing 64,9% dan 60,2% responden. Media lain seperti audio kaset, video, CD/VCD dikatakan mudah digunakan oleh

sekitar 40% responden. Sedangkan media berbasis komputer (e-mail, web, chatting) dan media teleconferencing (audio, video, komputer) dikatakan mudah digunakan oleh hanya 10% - 25% responden. Hal ini ditunjang data dari hasil wawancara terbatas dengan 17 responden yang sebagian besar menyatakan tidak memiliki kemampuan untuk mengoperasikan media tersebut.

Tabel 6
Persepsi Terhadap Penggunaan Media Belajar

No	Jenis Media Belajar	Tingkat Kemudahan (%)			Tingkat Kesukaan (%)			Tingkat Kesulitan Pemahaman materi (%)		
		Mud	Sdg	Sul	KSk	Sk	S Sk	Mud	Sdg	Sul
1.	Buku	85,2	12,3	1,7	7.2	51.6	40.5	53,3	39,5	5,7
2.	Majalah	69,9	19,5	6,9	8.4	51.9	37.5	54,3	37,0	4,0
3.	Surat Kabar	70,6	19,0	6,2	11.4	55.6	30.6	52,3	36,5	5,9
4.	Radio	60,2	23,7	12,3	13.8	51.1	32.6	43,2	38,3	13,8
5.	TV	64,9	20,7	10,1	8.4	45.7	44.0	54,1	34,3	7,2
6.	Kaset Audio	44,2	29,6	20,0	26.9	47.4	20.0	31,4	43,5	16,0
7.	Video	40,5	28,9	24,4	29.9	45.4	18.5	36,5	38,0	15,1
8.	CD/VCD	49,4	25,4	18,3	19.5	46.4	28.4	41,0	36,3	13,6
9.	E-mail	25,9	33,1	33,1	33.8	38.8	19.5	20,2	40,5	28,6
10.	Web	22,0	30,6	38,8	37.5	34.8	18.8	17,5	37,3	12,3
11.	Chatting	22,7	29,4	39,3	32.1	38.8	18.8	19,3	36,0	31,9
12.	Audio Teleconf	23,7	15,8	51,1	42.0	34.3	13.6	17,5	29,1	39,5
13.	Video Teleconf	10,9	15,6	64,2	48.1	32.8	8.9	14,3	26,2	45,7
14.	Kom. Teleconf	13,1	19,3	58,3	44.2	33.3	12.1	13,6	29,1	43,0

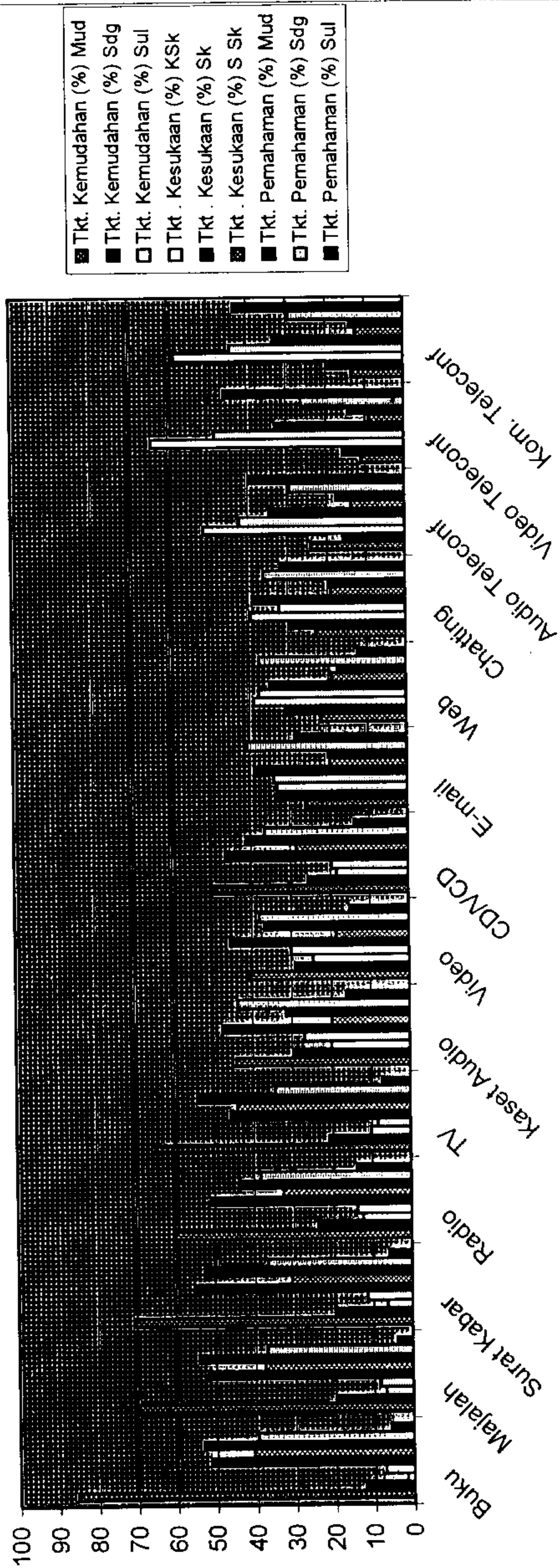
Persepsi responden terhadap tingkat kemudahan penggunaan media ternyata tidak selalu berhubungan dengan tingkat kesukaan mereka terhadap media yang bersangkutan. Hal ini tercermin pada data penelitian sebagai berikut. Buku, surat kabar, dan majalah yang menurut sebagian besar responden dipersepsikan mudah untuk digunakan ternyata juga disukai oleh 85% s.d. 92% responden . Namun, untuk media lain yang berbasis komputer seperti (e-mail, web, dan chatting) walaupun hanya sebagian kecil (20% s.d. 25%) responden yang menyatakan mudah untuk menggunakan, tetapi ternyata 53% s.d. 58% responden menyukai media tersebut. Demikian pula untuk jenis media audio,

video, dan CD/VCD ternyata mempunyai kecenderungan yang sama. Sekitar 40% s.d 49% responden menyatakan mudah untuk menggunakan, namun ternyata disukai oleh sekitar 64% s.d. 74% responden (prosentasi tersebut adalah responden yang menyatakan suka dan sangat suka). Dari data ini untuk sementara dapat disimpulkan tampaknya bahwa media belajar elektronik dengan elemen audio visual yang interaktif lebih disukai walaupun pengoperasiannya relatif tidak mudah.

Mengenai tingkat kesulitan pemahaman terhadap materi yang dikemas dalam berbagai bentuk media, ternyata menurut responden materi belajar yang dikemas dalam bentuk bentuk buku, majalah, dan surat kabar, dan televisi tidak sulit untuk dipahami (tingkat kesulitannya rendah). Hal ini dikemukakan oleh sekitar 4 s.d. 7,2% responden. Sedangkan materi belajar yang dikemas dalam bentuk media web/internet, radio, CD/VCD, video, dan kaset audio dinyatakan sulit oleh 12,3% s.d. 16,0%. Dari hasil wawancara terbatas, khusus untuk materi belajar yang disampaikan melalui media radio, responden menyatakan bahwa materi belajar sulit untuk dipahami karena penyampaiannya relatif cepat dan tidak dapat diulang. Sementara sekitar 28,6% s.d. 31,9 % responden menyatakan bahwa materi yang dikemas dalam bentuk media e-mail dan chatting sulit untuk dipahami. Sedangkan materi yang dianggap sulit oleh sebagian besar responden (39,5 s.d 43,0%) adalah materi yang disampaikan dalam bentuk teleconferencing audio, video, maupun komputer.

Grafik 3. memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai Persepsi Terhadap Penggunaan Media Belajar.

Grafik 3. Persepsi Penggunaan Media Belajar



5. Kendala dalam pemanfaatan media belajar

a. Kendala waktu

Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing jenis media akan berdampak pada proses pemanfaatannya. Proses pemanfaatan media antara lain melibatkan faktor waktu di dalamnya. Media yang bersifat fleksibel artinya dapat dimanfaatkan kapan saja, dimana saja, mudah di bawa dan tidak tergantung pada peralatan lain, umumnya akan mudah digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,5% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kendala waktu dalam menggunakan buku, sedangkan 76,3% responden tidak memiliki kendala waktu dalam memanfaatkan majalah dan surat kabar. Data ini menunjukkan bahwa jenis media yang mudah dibawa dan dapat digunakan pada waktu dan tempat yang tidak terbatas ternyata lebih mudah digunakan oleh responden. Sejumlah responden masing-masing 62% dan 61,5% menyatakan tidak memiliki kendala waktu untuk memanfaatkan radio dan televisi. Namun, sebagian besar responden (66% s.d. 69%) menyatakan memiliki kendala waktu dalam memanfaatkan media berbasis komputer seperti e-mail, web dan chatting. Hal ini juga diungkapkan pula oleh sebagian besar responden dalam wawancara terbatas. Demikian pula dalam menggunakan media teleconferencing baik audio, video dan komputer, sebagian besar responden menyatakan memiliki kendala waktu.

Kendala waktu yang dialami oleh responden dalam memanfaatkan media berbasis komputer (e-mail, web, chatting) dan media teleconferencing perlu mendapat perhatian dari institusi penyelenggara PTTJJ. Perhatian ini dapat diwujudkan dalam bentuk penawaran program dan bahan ajar yang menarik minat mahasiswa maupun calon mahasiswa sehingga mereka bersedia meluangkan waktu untuk menggunakan media tersebut. Sedangkan untuk media teleconferencing selain materi yang menarik juga perlu disertai dengan program yang terjadwal jauh hari sebelumnya agar mahasiswa dapat mengatur

waktu untuk berpartisipasi. Ringkasan mengenai kendala waktu yang dihadapi oleh responden dalam memanfaatkan media terlihat pada tabel 7. dan Grafik 4.

b. Kendala biaya

Pada dasarnya pemanfaatan media baik sebagai media informasi ataupun sebagai media belajar selalu terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap individu. Perbedaanannya terletak pada jumlah biaya yang perlu dikeluarkan untuk dapat memanfaatkannya, media yang satu biayanya dapat lebih murah atau lebih mahal dari media lainnya. Kondisi ini memungkinkan seseorang hanya dapat memanfaatkan media tertentu dan tidak dapat memanfaatkan media lainnya, misalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,5% responden mengatakan tidak memiliki kendala biaya untuk memanfaatkan buku dan radio sebagai media belajar. Responden yang menyatakan tidak memiliki kendala biaya untuk media lain cukup bervariasi, seperti televisi (74,1%), surat kabar (70,6%), majalah (66,2%). Data tersebut sangat wajar karena ketiga jenis media tersebut relatif murah.

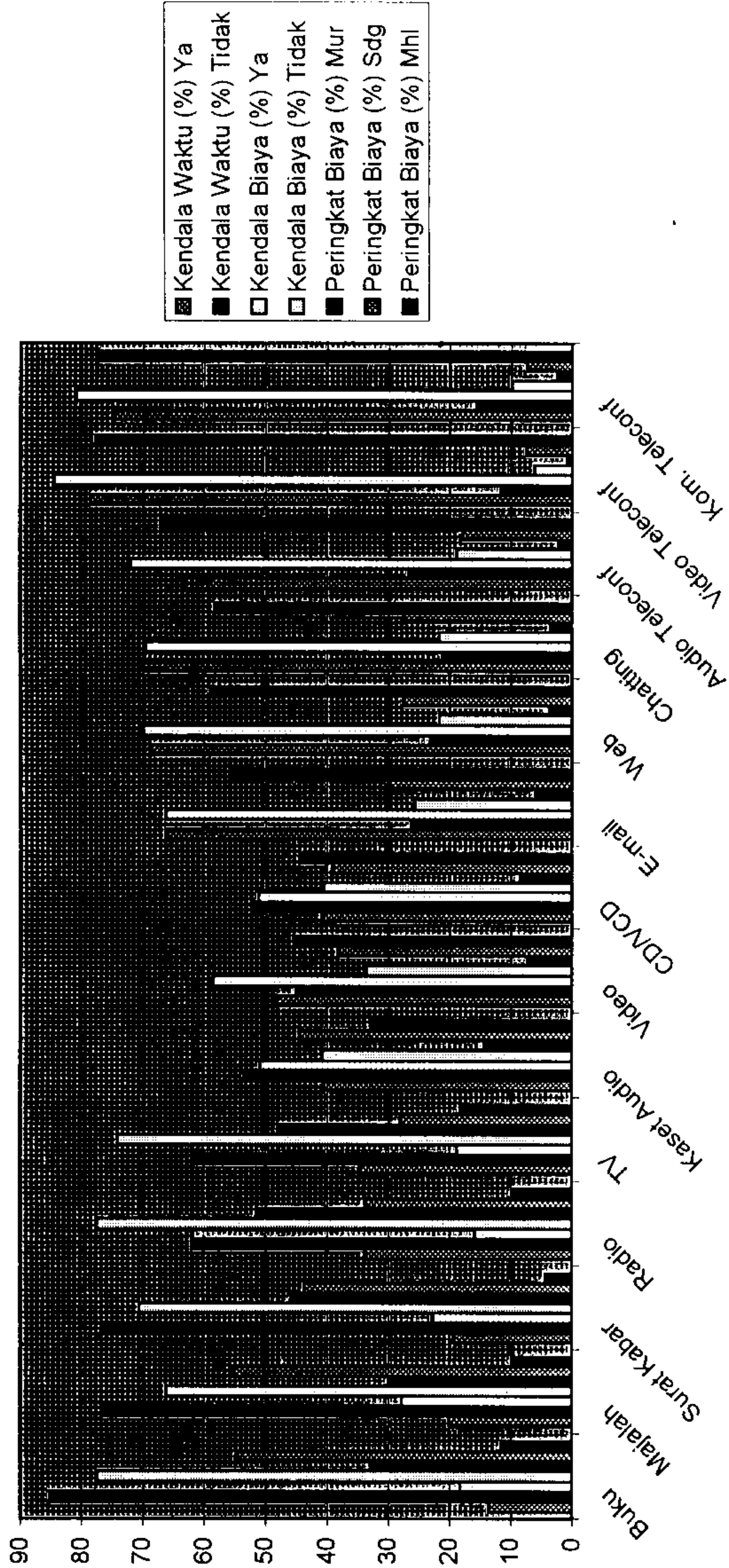
Sementara responden yang mengatakan memiliki kendala biaya dalam pemanfaatan beberapa jenis media seperti, komputer teleconferencing (81%), video teleconferencing (84,4%), dan audio teleconferencing (71,9%), web (69,9%), chatting (69,6%), e-mail (66,2%), video (58,5%), CD/VCD (51,1%) , dan kaset audio (50,9%). Data ini menunjukkan bahwa kendala biaya yang dirasakan oleh responden dalam memanfaatkan media sebagai media belajar, pada umumnya adalah penggunaan media elektronik. Media elektronik baik audio, video, maupun media berbasis komputer di Indonesia relatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Peta yang memaparkan kemampuan finansial mahasiswa dan calon mahasiswa dalam memanfaatkan media merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh institusi penyelenggara PTTJJ. Institusi PTTJJ harus mempelajari dengan cermat segmen pasar yang akan menjadi sasaran. Penggunaan media yang relatif mahal dapat diterapkan

untuk program-program khusus dan segmen pasar yang khusus dan terbatas pula. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa institusi PTTJJ hanya dapat mengembangkan dan memanfaatkan media secara terbatas. Namun pemikiran tentang pemanfaatan media yang tepat sasaran dan tepat guna perlu diperhatikan. Ringkasan mengenai kendala biaya yang dihadapi oleh responden dalam memanfaatkan media terlihat pada tabel 7. dan Grafik 4.

Tabel 7
Kendala Pemanfaatan Media Belajar

No	Jenis Media Belajar	Kendala Waktu (%)		Kendala Biaya (%)		Peringkat (%)		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Kur	Sdg	Besar
1.	Buku	13,6	85,2	18,3	77,5	32,8	54,8	11,6
2.	Majalah	20,0	76,3	27,7	66,2	29,9	55,1	9,6
3.	Surat Kabar	19,3	76,3	22,7	70,6	45,9	43,7	4,4
4.	Radio	33,8	62,0	15,8	77,5	51,4	33,8	9,9
5.	TV	34,6	61,5	18,8	74,1	47,9	28,1	18,3
6.	Kaset Audio	40,5	53,6	50,9	40,7	14,3	44,4	32,8
7.	Video	48,1	44,9	58,5	33,6	7,2	38,3	45,4
8.	CD/VCD	40,7	51,9	51,1	40,5	8,4	39,0	44,4
9.	E-mail	66,2	26,2	66,2	25,7	5,9	29,9	55,1
10.	Web	68,4	23,2	69,9	21,7	3,7	27,4	59,0
11.	Chatting	69,9	21,2	69,6	21,7	3,5	27,4	58,3
12.	Audio Teleconf	63,7	26,7	71,9	18,8	2,2	17,8	66,9
13.	Video Teleconf	78,5	11,6	84,4	6,2	0,7	7,4	77,8
14.	Kom. Teleconf	74,6	15,6	81,0	9,9	2,5	7,4	77,0

Grafik 4. Kendala Pemanfaatan Media Belajar



6. Potensi dan Ketersediaan pemanfaatan media belajar

Karakteristik yang dimiliki oleh tiap jenis media pada dasarnya menunjukkan keunggulan masing-masing sekaligus mencerminkan potensi yang dimiliki oleh media tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Dari berbagai media belajar 80% s.d 96% responden menilai bahwa majalah, surat kabar, radio, TV memiliki potensi yang besar. Sedangkan sekitar 60% s.d 70% responden mengatakan bahwa kaset audio, video, CD/VCD, e-mail, dan web, juga memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media belajar. Media lain seperti chatting dan media teleconferencing (audio, video, komputer) dinilai memiliki potensi sebagai media belajar seperti dikemukakan oleh sekitar 20 s.d 55% responden.

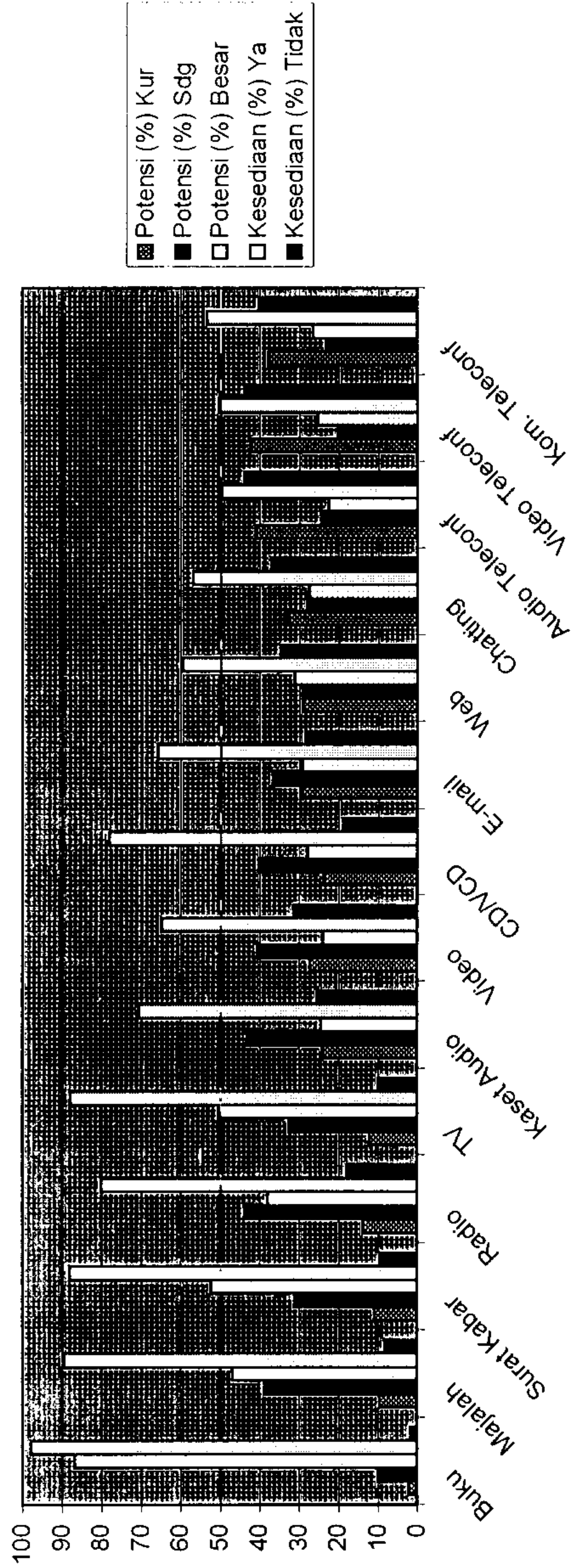
Tabel 8
Potensi dan Ketersediaan Pemanfaatan Media Belajar

No	Jenis Media Belajar	Potensi (%)			Ketersediaan (%)	
		Kur	Sdg	Besar	Ya	Tidak
1.	Buku	2,2	9,9	86,7	97,8	1,7
2.	Majalah	9,6	38,8	46,7	89,4	8,4
3.	Surat Kabar	10,9	31,1	52,3	88,1	9,4
4.	Radio	13,8	43,7	38,0	80,2	17,8
5.	TV	12,1	32,6	50,4	87,9	9,9
6.	Kaset Audio	24,0	43,0	24,4	70,6	25,4
7.	Video	27,2	40,5	24,0	64,7	31,4
8.	CD/VCD	23,7	40,2	27,9	78,0	18,8
9.	E-mail	29,1	36,6	29,1	65,6	28,4
10.	Web	28,9	29,1	31,1	59,3	34,6
11.	Chatting	32,8	28,1	27,4	56,8	37,0
12.	Audio Teleconf	41,0	24,2	22,5	49,4	43,9
13.	Video Teleconf	42,0	20,2	25,2	50,4	43,7
14.	Kom. Teleconf	37,8	23,2	26,4	53,3	40,2

Ketersediaan peserta didik PTTJJ untuk memanfaatkan media sebagai media belajar, pada dasarnya sangat bergantung pada penilaian mereka terhadap potensi dari masing-masing media dalam menyampaikan materi ajar dan

aksesibilitasnya. Sebagian besar responden berkisar 80% s.d 97% menyatakan bersedia memanfaatkan beberapa jenis media sebagai sarana belajar, yang meliputi media buku, majalah, surat kabar, radio, dan televisi. Data ini menunjukkan bahwa media tersebut apabila digunakan sebagai media belajar akan sangat diterima oleh sebagian besar mahasiswa PTTJJ. Sedangkan media audio kaset dan CD/VCD diminati oleh sekitar 70% s.d 78% responden. Walaupun prosentasi kesediaan menggunakan media audio kaset dan CD/VCD lebih kecil dari media yang sebelumnya disebutkan, tetapi prosentasi yang berkisar 60% s.d 70% ini cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan media audio kaset, CD/VCD, video, e-mail juga dapat digunakan sebagai sarana belajar. Prosentasi kesediaan menggunakan media belajar yang ditunjukkan dalam kisaran angka 40% s.d 50% didapati untuk beberapa jenis media yaitu: web, chatting, teleconferencing, dapat diartikan hanya sebagian mahasiswa PTTJJ yang siap memanfaatkan media tersebut sebagai sarana belajar. Untuk itu instansi PTTJJ apabila ingin menggunakan media tersebut harus lebih hati-hati. Ringkasan mengenai potensi dan kesediaan dalam memanfaatkan media terlihat pada tabel 8. dan Grafik 5.

Grafik 5. Potensi dan Kesiediaan Pemanfaatan Media Belajar



B. Sumber belajar

1. Aksesibilitas Sumber Belajar

Informasi penting yang perlu juga diketahui oleh instansi penyelenggara PTTJ adalah mengenai aksesibilitas mahasiswa atau calon mahasiswa potensial terhadap sumber belajar. Aksesibilitas disini diartikan dengan ketersediaan dan kemudahan mahasiswa atau calon mahasiswa potensial untuk memanfaatkan sumber belajar di lingkungan mereka.

a. Jenis dan ketersediaan Sumber Belajar

Pada sistem pendidikan jarak jauh, ketersediaan sumber belajar akan membantu dan menunjang proses belajar. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan cukup beragam, mulai dari perpustakaan umum, perpustakaan universitas, perpustakaan kantor atau perpustakaan pribadi, laboratorium, stasiun radio, stasiun TV dan Warnet. Data menunjukkan bahwa 59,8% responden mengatakan bahwa perpustakaan umum tersedia di lingkungan mereka. Demikian pula halnya dengan ketersediaan perpustakaan universitas, perpustakaan kantor, dan perpustakaan pribadi, yang masing-masing dinyatakan oleh 42,7%, 29,4%, dan 34,1% responden. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar dalam hal ini perpustakaan masih terbatas. Kondisi ini tentunya akan menghambat proses belajar pada sistem pendidikan jarak jauh yang membutuhkan kemandirian dalam belajar. Sebagai sarana penunjang yang cukup essential, ketersediaan perpustakaan dan aksesibilitas mahasiswa yang rendah terhadap perpustakaan di wilayahnya merupakan kendala yang perlu diatasi oleh setiap institusi penyelenggaraan PTJJ. Berbagai alternatif penyediaan materi pendukung atau bahan-bahan referensi belajar bagi mahasiswa perlu diupayakan. Pada beberapa institusi PTJJ di luar negeri, layanan perpustakaan jarak jauh diberikan oleh institusi PTJJ yang bersangkutan. Pada institusi tersebut, mahasiswa PTJJ dapat memesan buku yang diinginkan, kemudian institusi akan mengirimkan buku

yang dipesan tersebut kepada mahasiswa melalui jasa pos. Alternatif lain adalah penyediaan bahan belajar yang berbentuk kompilasi. Dengan bentuk kompilasi dimungkinkan penyediaan bab-bab tertentu dari buku-buku tertentu yang relevan dalam membahas topik-topik dalam matakuliah.

Selain perpustakaan sumber belajar lain yang juga dibutuhkan dan mendukung proses belajar jarak jauh adalah ketersediaan laboratorium. Berdasarkan data yang diperoleh hanya 31,1% menyatakan bahwa laboratorium tersedia di daerah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan peserta didik untuk memanfaatkan laboratorium dalam proses belajarnya sangat rendah. Konsekuensi dari kondisi ini, institusi pendidikan jarak jauh yang dalam proses pembelajarannya memerlukan kegiatan praktikum harus mencari solusi lain selain memanfaatkan laboratorium sebagai sarana melaksanakan kegiatan praktikum. Penyediaan kit-kit praktikum sebagai bagian dari bahan ajar merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya ketersediaan laboratorium di daerah.

Keberadaan nara sumber yang dianggap mampu untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya pada sistem pendidikan jarak jauh merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam prestasi belajar. Data menunjukkan bahwa ketersediaan nara sumber juga rendah, hanya 39,3% responden yang menyatakan ketersediaan nara sumber di daerahnya. Kondisi ini perlu pula diantisipasi oleh setiap institusi penyelenggara sistem pendidikan jarak jauh untuk melengkapi bahan ajarnya selengkap mungkin, sehingga meminimalkan kemungkinan perlunya bantuan belajar dari pihak lain. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah menyediakan bantuan tutorial jarak jauh. Tutorial jarak jauh dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya melalui internet, radio, televisi atau melalui surat.

Sumber belajar lain yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam sistem pendidikan jarak jauh adalah media siaran radio dan siaran televisi. 63,5% responden menyatakan bahwa siaran radio tersedia di daerahnya, dan 38,5% responden menyatakan bahwa siaran televisi tersedia pula. Ketersediaan stasiun radio di daerah yang relatif cukup tinggi dapat dimanfaatkan sebagai pengganti keberadaan nara sumber. Warnet sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam sistem pendidikan jarak jauh oleh 67,9% responden dinyatakan tersedia di daerah. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa pemanfaatan warnet, dan siaran radio sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam sistem pendidikan jarak jauh cukup menjanjikan. Kondisi ini dapat mendukung proses belajar mahasiswa PTJJ, karena melalui radio dan warnet akan diperoleh banyak informasi tambahan yang dapat digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi perkuliahan yang tengah diambil.

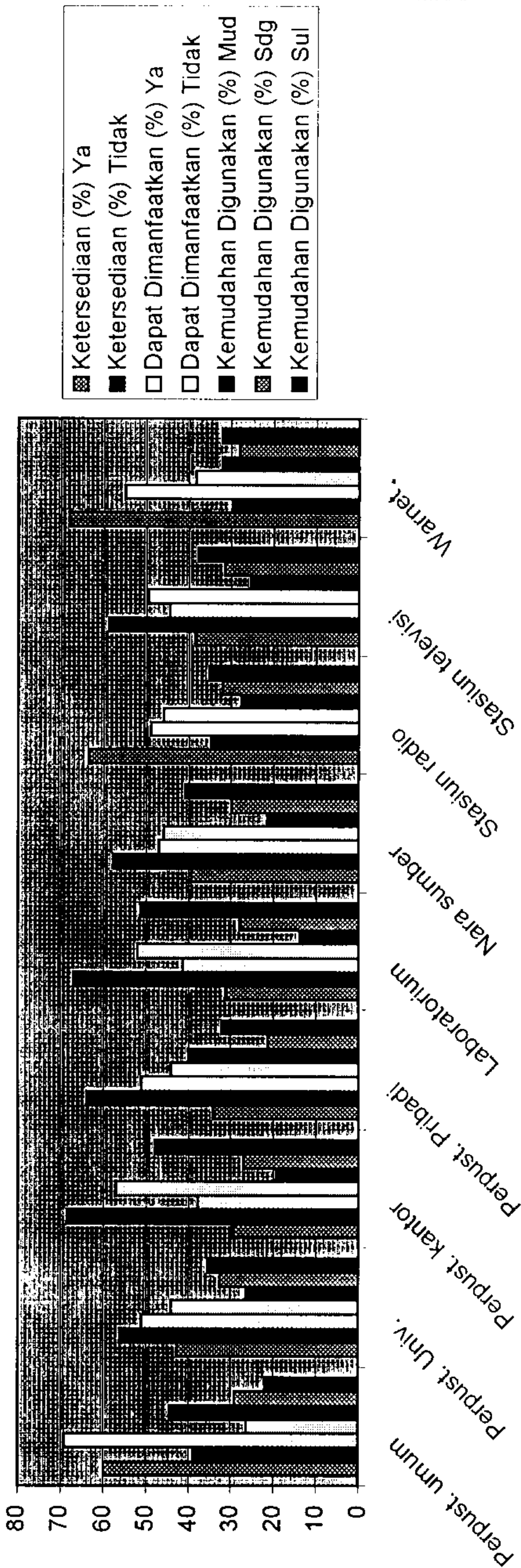
Berbagai sumber belajar yang ada pada lingkungan oleh responden dapat dipersepsikan mempunyai atau tidak mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Berdasarkan data yang diperoleh, sumber belajar yang dinilai oleh responden dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar adalah perpustakaan umum (69,1%), sementara 26,2 % responden menyatakan tidak dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Kemungkinan pemanfaatan perpustakaan universitas sebagai sarana belajar ternyata memiliki prosentasi yang lebih kecil dari perpustakaan umum yaitu hanya 50,9%, dan 44% responden lain menyatakan tidak dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Data ini menggambarkan sulitnya memanfaatkan perpustakaan universitas yang ada di wilayah responden sebagai sarana belajar bagi mahasiswa PTJJ. Perpustakaan kantor juga dirasakan sulit untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar, hal ini tercermin dari data responden yang menunjukkan hanya 37,8% yang menyatakan dapat memanfaatkan sedangkan 57% lainnya menyatakan tidak dapat memanfaatkan. Kenyataan bahwa perpustakaan kantor tidak dapat

dimanfaatkan sebagai sarana belajar dapat dimengerti mengingat koleksi buku yang dimiliki mungkin hanya terbatas pada bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaan utama dari kantor tersebut. Selain itu pemanfaatan perpustakaan kantor di dalam waktu kerja juga menjadi kendala bagi responden. Data yang lebih rinci mengenai ketersediaan sumber belajar terlihat pada Tabel 9. dan Grafik 6.

Tabel 9
Aksesibilitas terhadap Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Ketersediaan (%)		Dapat Dimanfaatkan (%)		Kemudahan Digunakan (%)		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Mud	Sdg	Sul
1.	Perpustakaan umum	59,8	38,8	69,1	26,2	44,2	29,1	22,0
2.	Perpustakaan universitas	42,7	56,0	50,9	44,0	26,4	32,6	35,3
3.	Perpustakaan kantor	29,4	68,4	37,8	57,0	19,3	26,9	47,7
4.	Perpustakaan pribadi	34,1	63,9	50,9	44,0	40,0	21,2	32,1
5.	Laboratorium	31,1	66,9	41,2	51,9	13,8	27,9	51,1
6.	Nara sumber	39,3	57,5	46,9	45,7	21,5	29,9	40,7
7.	Stasiun radio	63,5	34,6	48,9	45,7	27,7	31,9	35,1
8.	Stasiun televisi	38,5	58,8	44,4	49,4	25,4	31,4	37,8
9.	Warnet	67,9	29,6	54,8	38,3	32,1	28,1	32,1

Grafik 6. Aksesibilitas terhadap Sumber Belajar



b. Kemudahan memanfaatkan sumber belajar

Dalam sistem pendidikan jarak jauh, informasi mengenai ketersediaan sumber belajar di lingkungan tempat peserta didik merupakan hal yang penting, karena peserta didik PTTJJ diasumsikan mampu untuk belajar mandiri. Peserta didik diharapkan mampu menemukan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya. Namun, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah persepsi peserta didik terhadap sumber belajar yang tersedia yaitu apakah mudah digunakan atau tidak. Dalam penelitian ini, beberapa sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, nara sumber ditanyakan pada responden. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perpustakaan umum merupakan sumber belajar mudah digunakan 44,2%, agak sulit (29,1%), dan sulit (22,0%).

Perpustakaan universitas relatif lebih sulit dibandingkan dengan perpustakaan umum (35,3%). Kondisi ini dapat dimengerti karena berbeda dengan perpustakaan umum dibuka dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, sedangkan perpustakaan universitas pada dasarnya ditujukan bagi mahasiswa yang terdaftar pada universitas yang bersangkutan. Kondisi ini perlu diantisipasi oleh institusi penyelenggara PTTJJ. Perlu ada studi atau penjajagan mengenai kerjasama pemanfaatan perpustakaan universitas bagi mahasiswa PTTJJ. Kerjasama antar universitas dalam pemanfaatan perpustakaan bagi mahasiswa dari kedua belah pihak telah dikenal di luar negeri dengan istilah *interlibrary loan*. Sistem dan mekanisme tersebut akan memperbesar akses dan kemudahan mahasiswa PTTJJ untuk memanfaatkan perpustakaan universitas.

Namun, dibandingkan dengan perpustakaan umum dan perpustakaan universitas, perpustakaan kantor menurut responden merupakan perpustakaan yang paling sulit untuk digunakan (47,7%). Hal ini mungkin disebabkan oleh terbatasnya koleksi buku yang tersedia di perpustakaan kantor yang bersangkutan. Disamping itu, pada umumnya karyawan suatu kantor

diharapkan untuk bekerja dan bukan untuk belajar hal-hal yang tidak terkait langsung dengan pekerjaannya. Sebagai salah satu sumber belajar, laboratorium menurut sebagian besar responden (51,4%) merupakan sarana praktek yang sulit untuk digunakan. Demikian pula dengan nara sumber, 40,7% responden mengatakan sulit memanfaatkannya. Hal ini dapat dimengerti karena para nara sumber pada umumnya adalah mereka yang telah bekerja, sehingga waktu mereka terbatas. Hal lain yang juga memberatkan mahasiswa adalah biaya yang harus disediakan untuk dapat memanfaatkan nara sumber tersebut.

Sumber belajar elektronik seperti radio, TV, dan warnet menurut responden lebih mudah digunakan, karena tingkat kesulitannya antara 32% s.d 35%. Hal ini mungkin dikarenakan untuk menggunakan radio dan televisi relatif tidak memerlukan persyaratan khusus, seperti kemampuan, waktu dan tempat. Pesawat radio dan televisi relatif sudah dikenal cara pengoperasiannya.

Dari berbagai jenis sumber belajar seperti terlihat pada Tabel 9 tampak bahwa untuk kelompok perpustakaan, perpustakaan umum merupakan sumber belajar yang mudah dijangkau dan diakses oleh responden. Di lain sisi, ketersediaan untuk sumber belajar elektronik seperti warnet oleh responden (54,6%) dikatakan cukup tinggi, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi hanya 32,1% responden yang mengatakan mudah digunakan atau dioperasikan. Data ini menunjukkan bahwa walaupun peserta didik mengetahui bahwa ketersediaan warnet cukup tinggi tetapi mereka memiliki kendala untuk menggunakannya, karena membutuhkan ketrampilan khusus.

Pemanfaatan teknologi internet yang sangat pesat ditandai dengan bermunculannya warnet-warnet di pelosok tanah air. Informasi mengenai jarak tempuh baik dari rumah ke warnet maupun dari kantor ke warnet merupakan hal perlu diketahui, karena hal ini akan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam memanfaatkan warnet sebagai sumber belajar. Jarak yang semakin dekat

dan waktu tempuh yang semakin singkat akan mempermudah peserta didik untuk memanfaatkan warnet. Data menunjukkan bahwa 31,1% responden mengatakan bahwa jarak tempuh dari rumah ke warnet tidak lebih dari 15 menit, 29,9% responden harus membutuhkan waktu sekitar 15-30 menit. Hal berarti sebagian besar mahasiswa dan calon mahasiswa potensial (61%) memiliki akses yang cukup mudah terhadap warnet, karena jarak tempuh antara rumah dan warnet tidak mencapai 30 menit. Dengan demikian kemungkinan untuk memanfaatkan warnet sebagai sumber belajar cukup besar.

Kesempatan lain yang memungkinkan peserta didik PTJJ untuk memanfaatkan warnet adalah disekitar tempat mereka bekerja, yaitu pada waktu istirahat atau pada saat pulang. Jarak tempuh antara kantor dan warnet yang terdekat yaitu tidak lebih dari 15 menit dapat dicapai oleh 33,1% responden, 25,7% lainnya harus menempuh 10-30 menit. Hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 58,8% responden dapat mencapai warnet dengan cukup mudah tidak lebih dari 30 menit.

Rincian lebih lengkap mengenai waktu tempuh ke warnet baik dari rumah maupun kantor seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Waktu Tempuh ke Warnet

No.	Waktu Tempuh	Rumah ke Warnet (%)	Kantor ke Warnet (%)
1.	< 15	31,1	33,1
2.	> 15 – 30	29,9	25,7
3.	> 30 -60	9,9	9,9
4.	> 60	9,1	8,1

2. Kendala pemanfaatan sumber belajar

Pemanfaatan sumber belajar secara optimal oleh mahasiswa dalam PTTJJ sangat bergantung dengan ketersediaan waktu dan biaya yang mereka alokasi untuk hal tersebut. Pada kenyataan penyediaan waktu dan biaya tidak selalu berjalan selaras dengan tujuan belajar yang harus dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut sangat penting bagi institusi penyelenggara PTTJJ untuk memperoleh informasi mengenai kendala waktu dan biaya yang dihadapi oleh mahasiswa ataupun calon mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar.

a. Kendala waktu

Pada umumnya peserta didik PTTJJ adalah mereka yang telah berusia dewasa dan juga telah bekerja. Kondisi ini diasumsikan akan menjadi kendala bagi mereka dalam mengatur waktu untuk menggunakan sumber belajar yang ada sebagai sarana belajar. Dari sembilan sumber belajar yang diidentifikasi, kendala waktu terbesar yang dirasakan oleh responden adalah dalam memanfaatkan laboratorium (66,4%), kemudian perpustakaan universitas (63%), perpustakaan kantor (61,7%), menghubungi nara sumber (60,5%), perpustakaan umum (59,3%), menggunakan warnet (56,8%), stasiun televisi (55,3%), dan stasiun radio (52,5), sedangkan pemanfaatan perpustakaan pribadi tidak memiliki kendala waktu yang berarti dalam pemanfaatannya (39,5%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala waktu yang dirasakan oleh responden dalam memanfaatkan sumber belajar sebagai sarana belajar SPJJ adalah terhadap sumber belajar yang berada di luar lingkungan pribadi mereka.

b. Kendala biaya dalam pemanfaatan sumber belajar

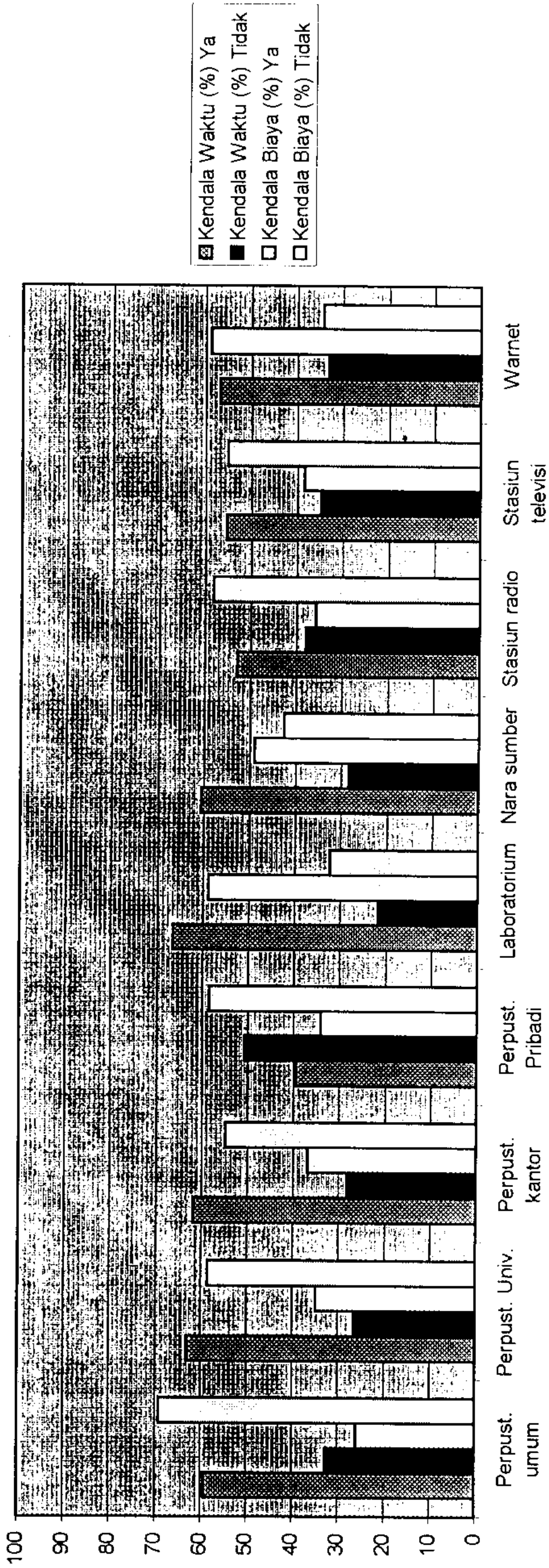
Peserta didik PTTJJ pada umumnya mempunyai latar belakang status ekonomi yang sangat beragam. Dengan keberagaman kendala biaya yang mungkin dialami mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar juga beragam.

Dari sembilan jenis sumber belajar, berdasarkan data, terlihat bahwa kendala biaya yang dirasakan oleh responden terutama dalam memanfaatkan laboratorium (58,8%), warnet (58,8%), dan nara sumber (48,9%). Sedangkan untuk sumber belajar lain tidak memiliki kendala biaya yang berarti yaitu dibawah 40%. Kendala biaya dalam memanfaatkan laboratorium, warnet, dan nara sumber memang dapat dimengerti mengingat untuk memanfaatkan ketiga sumber tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Laboratorium misalnya, biaya pemeliharaan laboratorium, biaya bahan, akan menimbulkan konsekuensi terhadap biaya yang perlu dikeluarkan. Demikian pula dengan pemanfaatan warnet sebagai sumber belajar membutuhkan biaya penggunaan sarana. Sedangkan untuk narasumber, biaya untuk memanfaatkan mereka pada umumnya tinggi. Semakin tinggi kompetensi dan kualifikasi nara sumber maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan sebagai biaya kompensasi.

Tabel 11.
Kendala Pemanfaatan Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Kendala Waktu (%)		Kendala Biaya (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Perpustakaan umum	59,3	32,6	25,9	69,1
2.	Perpustakaan universitas	63,0	26,4	34,8	58,5
3.	Perpustakaan kantor	61,7	28,1	36,8	54,8
4.	Perpustakaan pribadi	39,5	50,6	34,1	58,3
5.	Laboratorium	66,4	21,7	58,8	32,3
6.	Nara sumber	60,5	28,4	48,9	42,5
7.	Stasiun radio	52,8	38,0	35,8	58,0
8.	Stasiun televisi	55,3	34,8	38,3	55,1
9.	Warnet	56,8	33,1	58,8	34,3

Grafik 7. Kendala Pemanfaatan Sumber Belajar



3. Potensi pemanfaatan sumber belajar

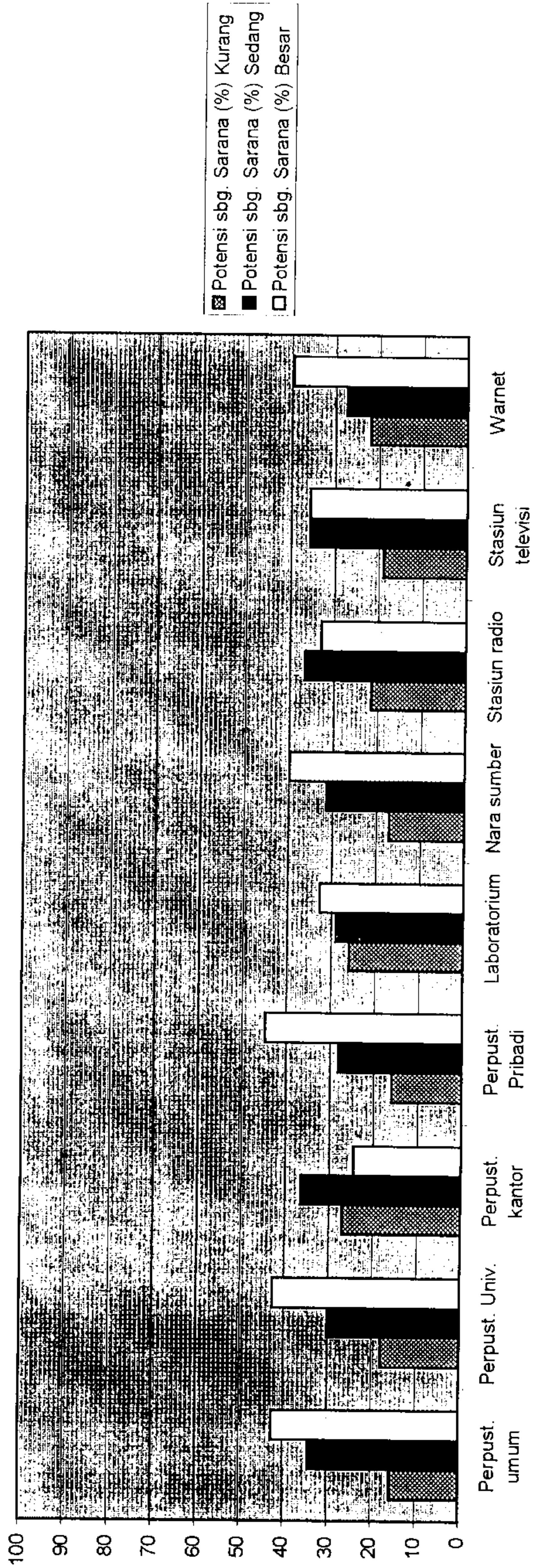
Seberapa besar potensi sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh responden sebagai sarana belajar merupakan hal menarik yang perlu diketahui.

Meskipun responden pernah memanfaatkan dan mempunyai pengalaman yang berbeda terhadap berbagai sumber belajar, mereka pada umumnya mempunyai persepsi mengenai potensi sumber belajar sebagai sarana belajar. Tabel 12 menunjukkan bahwa perpustakaan oleh sebagai besar responden (42,5% s.d 44,7%) pada umumnya dianggap sangat berpotensi untuk digunakan sebagai sarana belajar, kecuali untuk perpustakaan kantor, hanya 24,4% responden yang mengatakan sangat berpotensi. Jenis sumber belajar yang lain seperti laboratorium, nara sumber, stasiun radio, stasiun TV, dan warnet juga dianggap oleh sebagian responden (32,8% s.d 39,5%) berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Dari data tersebut terlihat bahwa lebih dari 30% responden menyadari akan pentingnya berbagai jenis sarana belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mereka. Perpustakaan dianggap sebagai sumber belajar yang paling berpotensi, hal ini mungkin sangat terkait dengan suasana yang kondusif untuk belajar. Sarana dan prasarana belajar yang terdapat pada perpustakaan seperti koleksi buku yang beragam, ruangan ber-AC, carrel, dan ketersediaan fasilitas audio/video player, dsb membangkitkan persepsi bahwa perpustakaan merupakan tempat yang ideal sebagai sumber belajar.

Tabel 12.
Potensi Sumber Belajar Sebagai Sarana Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Potensi Sumber belajar sebagai sarana belajar		
		Kurang	Sedang	Besar
1.	Perpustakaan umum	15,6%	34,3%	42,5%
2.	Perpustakaan universitas	17,8%	30,1%	42,5%
3.	Perpustakaan kantor	26,9%	36,3%	24,4%
4.	Perpustakaan pribadi	15,8%	28,1%	44,7%
5.	Laboratorium	25,9%	28,9%	32,6%
6.	Nara sumber	17,0%	31,4%	39,8%
7.	Stasiun radio	21,5%	36,5%	32,8%
8.	Stasiun televisi	19,0%	35,6%	35,6%
9.	Warnet	22,0%	27,4%	39,5%

Grafik 8. Potensi Sumber Belajar sebagai Sarana Belajar



4. Ketersediaan pemanfaatan sumber belajar

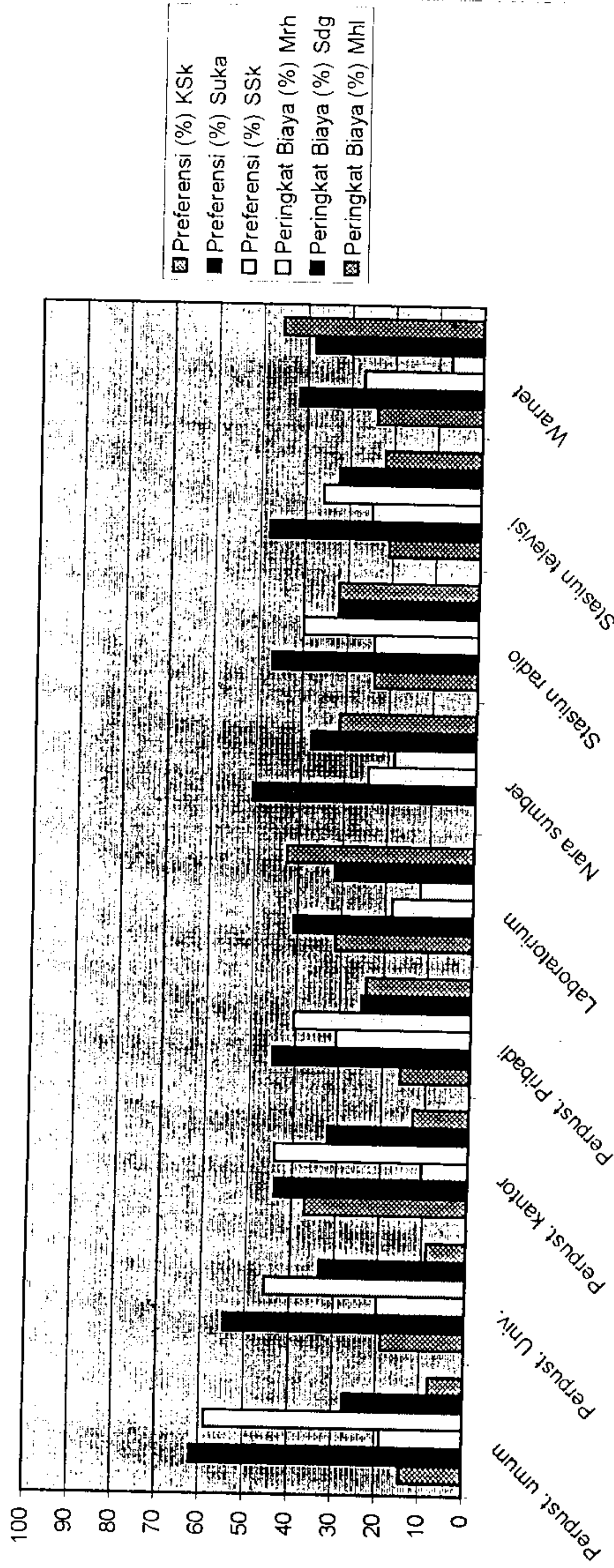
Pengalaman dan gaya belajar seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap preferensinya untuk menggunakan sarana belajar. Tabel 13 menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan suka menggunakan perpustakaan umum sebagai sumber belajar. Secara umum, responden (70,4% s.d 75%) suka menggunakan nara sumber, radio, dan TV sebagai sumber belajar. Preferensi ini cukup tinggi, hal ini mungkin disebabkan ketiga sumber belajar tersebut mempunyai dimensi audi, visual dan kemampuan interaktif.

Sebagian besar responden (40,2% s.d 58,8%) menyatakan bahwa perpustakaan dipersepsikan sebagai sumber belajar yang murah, sedangkan laboratorium, narasumber, radio, TV, dan warnet dianggap agak mahal oleh 31,6% s.d 38,3%. Tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perpustakaan umum dianggap paling murah oleh 58% responden dan warnet dianggap paling mahal oleh 45,5% responden, demikian juga laboratorium (diyakini oleh 42,5% responden). Warnet dianggap mahal karena biaya pemanfaatannya pada umumnya terkait dengan lama waktu yang digunakan oleh peserta didik. Unit waktu dalam warnet pada umumnya adalah 1 jam. Persepsi mahal tentang warnet ini pada dasarnya bersifat relatif, karena jika peserta didik mengakses internet sebagai sumber belajar dari rumah akan diperlukan biaya yang lebih tinggi. Disamping itu, walaupun unit waktu yang dijual oleh warnet adalah 1 jam, namun dalam satu jam, peserta didik dapat mengakses perpustakaan di seluruh dunia. Persepsi mahal tersebut muncul mungkin juga dikarenakan peserta didik belum menghargai value atau nilai tambah yang dapat diperoleh apabila menggunakan warnet sebagai sumber belajar.

Tabel 13.
Preferensi dan Peringkat Biaya untuk Pemanfaatan Sumber belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Preferensi sumber belajar			Peringkat Biaya		
		KSk	Suka	SSk	Mrh	Sdg	Mhl
1.	Perpustakaan umum	14,3	62,0	18,8	58,8	27,4	7,9
2.	Perpustakaan universitas	19,0	54,6	20,0	45,7	33,3	8,9
3.	Perpustakaan kantor	36,8	43,7	10,6	44,0	32,0	12,8
4.	Perpustakaan pribadi	15,8	44,9	30,6	40,2	24,9	24,0
5.	Laboratorium	31,1	40,7	18,3	12,1	31,6	42,5
6.	Nara sumber	16,8	50,6	24,4	18,5	37,5	31,1
7.	Stasiun radio	23,5	46,7	23,7	39,8	31,9	31,9
8.	Stasiun televisi	20,7	47,9	24,7	35,8	32,3	22,0
9.	Warnet	24,0	41,7	26,9	7,20	38,3	45,5

Grafik 9. Preferensi dan Peringkat Biaya untuk Pemanfaatan Sumber Belajar



BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian eksplorasi mengenai media dan sumber belajar ini telah memberikan gambaran umum mengenai pemanfaatan media dan sumber belajar di Indonesia. Penelitian telah berhasil menjawab beberapa mengidentifikasi berbagai media dan sumber belajar, mengetahui aksesibilitas dan kendala, mengetahui persepsi calon mahasiswa potensial dan mahasiswa PTFJJ terhadap keberadaan dan potensi sumber dan media belajar, mengetahui kesediaan mahasiswa dan daya beli calon mahasiswa potensial PTTJJ dalam memanfaatkan sumber-dan media belajar.

A. Media Belajar

1. Pengenalan Media Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku dan radio merupakan media yang sangat dikenal dan populer di kalangan mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PTTJJ. Pengenalan responden terhadap beberapa media lain seperti media televisi, majalah, surat kabar, CD/VCD, video, kaset audio juga cukup tinggi berkisar 80% s.d 95%. Sedangkan untuk media berbasis teknologi komputer seperti E-mail, web, chatting, telah dikenal oleh sekitar 60% s.d 79,9% responden. Pengenalan terhadap media teleconferencing merupakan yang terendah, hanya 50,6% responden yang mengenal audio teleconferencing, dan 41,2% responden mengenal video teleconferencing, sementara 46,2% responden mengenal komputer teleconferencing

2. Penggunaan Media Belajar

Dalam hal penggunaan media, buku merupakan media yang paling banyak digunakan sebagai alat belajar. Beberapa jenis media lain yang juga digunakan sebagai media belajar oleh sekitar 70% responden adalah surat kabar, majalah, televisi, radio. Sebagian responden ternyata juga memiliki pengalaman

menggunakan media non-buku, hal ini tentu akan memudahkan bagi institusi penyelenggara PTTJJ untuk memanfaatkan media tersebut sebagai media belajar bagi peserta didik .

Mengenai seberapa jauh berbagai jenis media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, responden (98,5%)menyebutkan bahwa buku merupakan media yang sangat populer untuk dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Secara umum beberapa jenis media belajar seperti buku, majalah, surat kabar, radio, dan TV sebagian besar dikenal, pernah digunakan, dan dapat digunakan sebagai media belajar oleh responden. Jenis media yang relatif baru seperti e-mail, CD ROM, dan teleconferencing via audio, video, dan komputer ternyata juga dikenal oleh cukup banyak responden (40% s.d 79%), namun hanya sebagian kecil 5% s.d 25% yang pernah menggunakannya sebagai media belajar meskipun sekitar 30% menyatakan media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media belajar.

3. Aksesibilitas Media Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku, radio, dan televisi merupakan media yang ketersediaannya sangat tinggi, hal ini dikemukakan oleh lebih dari 89,9% responden. Data tersebut menunjukkan bahwa ketiga jenis media dapat dimanfaatkan sebagai media belajar oleh PTTJJ karena ketersediaannya di lingkungan mahasiswa dan calon mahasiswa sangat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 60 – 68% responden menyatakan bahwa beberapa jenis media seperti, CD/VCD, dan kaset audio tersedia pada lingkungan mereka . Hal ini merupakan peluang bagi institusi penyelenggara PTJJ untuk memanfaatkan media tersebut.

Beberapa media seperti buku, majalah, surat kabar, radio, dan TV selain ketersediaannya sangat tinggi juga dapat diperoleh dengan mudah, dikemukakan oleh 79,3% s.d 83,5% responden. Sedangkan untuk media belajar yang dikategorikan sebagai media berteknologi tinggi seperti media CD/VCD, audio

kaset, video, dan media berbasis komputer (e-mail, chatting, web), baik ketersediaan maupun kemudahan untuk memperolehnya sangat rendah/sulit (dikemukakan oleh 20% s.d 45% responden).

4. Persepsi terhadap Penggunaan Media Belajar

Persepsi responden terhadap kemudahan penggunaan media belajar ternyata cukup beragam. Berdasarkan persepsi responden, media yang paling mudah digunakan adalah buku, majalah dan surat kabar (69,9% - 85,2% responden), pada posisi kedua adalah media televisi dan radio (60% responden), dan pada posisi ke tiga adalah media audio kaset, video, CD/VCD (40% responden). Sedangkan media berbasis komputer (e-mail, web, chatting) dan media teleconferencing (audio, video, komputer) dikatakan mudah digunakan oleh hanya 10% - 25% responden.

Persepsi responden terhadap tingkat kemudahan penggunaan media ternyata tidak selalu berhubungan dengan tingkat kesukaan mereka terhadap media yang bersangkutan. Pada beberapa media seperti, buku, surat kabar, dan majalah selain mudah untuk digunakan ternyata juga disukai oleh 85% s.d. 92% responden. Namun, untuk media lain yang berbasis komputer seperti (e-mail, web, dan chatting) walaupun hanya sebagian kecil (20% s.d. 25%) responden menyatakan mudah digunakan, tetapi ternyata disukai oleh 53% s.d. 58% responden. Demikian pula untuk jenis media audio, video, dan CD/VCD ternyata mempunyai kecenderungan yang sama. Sekitar 40% s.d 49% responden menyatakan mudah untuk menggunakan, namun disukai oleh sekitar 64% s.d. 74% responden. Dari data ini untuk sementara dapat disimpulkan tampaknya bahwa media belajar elektronik dengan elemen audio visual yang interaktif lebih disukai walaupun pengoperasiannya relatif tidak mudah.

Tingkat kesulitan responden dalam pemahaman terhadap materi belajar yang dikemas dalam media dibedakan dalam beberapa tingkatan. Tingkat kesulitan yang paling tinggi dirasakan oleh responden adalah bila materi dikemas dalam bentuk

teleconferencing audio, video, dan komputer (39,5 s.d 43,0% responden). Kemudian disusul oleh media e-mail dan chatting (28,6% s.d. 31,9 % responden), media web/internet, radio, CD/VCD, video, dan kaset audio dinyatakan sulit oleh 12,3% s.d. 16,0%. Sedangkan materi yang dikemas dalam media buku, majalah, dan surat kabar, dan televisi mudah untuk dipahami.

5. Kendala pemanfaatan media belajar

Kendala waktu yang dialami responden dalam memanfaatkan media belajar ternyata dipengaruhi oleh karakter media. Sebagian besar responden (76,3% s.d 85,5%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kendala waktu dalam menggunakan buku, majalah dan surat kabar. Hal ini menunjukkan bahwa jenis media yang mudah dibawa dan dapat digunakan pada waktu dan tempat yang tidak terbatas tampaknya lebih mudah digunakan oleh responden. Dalam memanfaatkan televisi, responden(sekitar 62%)menyatakan tidak memiliki kendala waktu. Namun, sebagian besar responden (66% s.d. 69%) menyatakan memiliki kendala waktu dalam memanfaatkan media berbasis komputer seperti e-mail, web dan chatting, demikian pula dalam menggunakan media teleconferencing baik audio, video dan komputer.

Dari segi biaya, pemanfaatan buku dan radio sebagai media belajar oleh 77,5% responden tidak memiliki kendala biaya yang berarti. Demikian pula dengan media televisi, surat kabar dan majalah, sekitar 66,2% s.d 74,1% responden menyatakan tidak memiliki kendala biaya, hal ini sangat wajar mengingat ketiga jenis media tersebut relatif murah.

Kendala biaya yang dirasakan oleh responden terutama dalam memanfaatkan beberapa jenis media seperti, komputer teleconferencing (81%), video teleconferencing (84,4%), dan audio teleconferencing (71,9%), web (69,9%), chatting (69,6%), e-mail (66,2%), video (58,5%), CD/VCD (51,1%) , dan kaset audio (50,9%). Data ini menunjukkan bahwa kendala biaya yang dirasakan oleh

responden dalam memanfaatkan media sebagai media belajar, pada umumnya adalah penggunaan media elektronik. Media elektronik baik audio, video, maupun media berbasis komputer di Indonesia relatif membutuhkan biaya yang relatif mahal.

6. Potensi dan Ketersediaan pemanfaatan media belajar

Karakteristik yang dimiliki oleh tiap jenis media pada dasarnya menunjukkan keunggulan masing-masing sekaligus mencerminkan potensi yang dimiliki oleh media tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Dari berbagai media belajar 80% s.d 96% responden menilai bahwa majalah, surat kabar, radio, TV memiliki potensi yang besar. Sedangkan sekitar 60% s.d 70% responden mengatakan bahwa kaset audio, video, CD/VCD, e-mail, dan web, juga memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media belajar. Media lain seperti chatting dan media teleconferencing (audio, video, komputer) dinilai memiliki potensi sebagai media belajar seperti dikemukakan oleh sekitar 20 s.d 55% responden.

Ketersediaan peserta didik PTTJJ untuk memanfaatkan media sebagai media belajar, pada dasarnya sangat bergantung pada penilaian mereka terhadap potensi dan aksesibilitas dari masing-masing media jika digunakan sebagai media belajar.

B. Sumber belajar

1. Aksesibilitas Sumber Belajar

a. Ketersediaan Sumber Belajar

Ketersediaan sumber belajar dalam hal ini perpustakaan baik perpustakaan universitas, perpustakaan kantor, maupun perpustakaan pribadi masih terbatas, yaitu hanya dinyatakan oleh 29,4% s.d 59,8% responden. Kondisi ini tentunya akan menghambat proses belajar pada sistem pendidikan jarak jauh yang

membutuhkan dukungan ketersediaan sumber belajar dalam proses belajar mandiri.

Ketersediaan laboratorium, narasumber yang dapat mendukung proses belajar mandiri ternyata juga masih sangat terbatas. Hanya sekitar 32%-39% responden yang menyatakan kedua sumber belajar tersebut tersedia di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan peserta didik untuk memanfaatkan laboratorium dan nara sumber dalam proses belajarnya sangat rendah.

Ketersediaan sumber belajar lain seperti stasiun radio di daerah yang relatif cukup tinggi (diungkapkan oleh 63,5% responden) dapat dimanfaatkan sebagai pengganti keberadaan nara sumber. Warnet sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam sistem pendidikan jarak jauh oleh 67,9% responden dinyatakan tersedia di daerah. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa pemanfaatan warnet, dan siaran radio sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam sistem pendidikan jarak jauh cukup menjanjikan.

Berbagai sumber belajar yang ada pada lingkungan oleh responden dapat dipersepsikan mempunyai atau tidak mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Sumber belajar yang dinilai oleh responden dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar adalah perpustakaan umum (69,1%), perpustakaan universitas (50,9%). Data ini menggambarkan sulitnya memanfaatkan perpustakaan universitas yang ada di wilayah responden sebagai sarana belajar bagi mahasiswa PTJJ. Perpustakaan kantor juga dirasakan sulit untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar, hal ini tercermin dari data responden yang menunjukkan hanya 37,8% yang menyatakan dapat memanfaatkannya.

b. Kemudahan penggunaan sumber belajar

Selain ketersediaan sumber belajar aspek lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai kemudahan penggunaannya. Aksesibilitas peserta didik terhadap perpustakaan umum dikatakan mudah hanya oleh 44,2% responden, sementara perpustakaan universitas relatif lebih sulit (35,3%). Perpustakaan kantor menurut responden merupakan perpustakaan yang paling sulit untuk digunakan (47,7%).

Sebagai salah satu sumber belajar, laboratorium menurut sebagian besar responden (51,4%) merupakan sarana praktek yang sulit untuk digunakan. Demikian pula dengan nara sumber, 40,7% responden mengatakan sulit memanfaatkannya. Sumber belajar elektronik seperti radio, TV, dan warnet menurut responden lebih mudah digunakan, karena tingkat kesulitannya antara 32% s.d 35%.

Dari berbagai jenis sumber belajar tampak bahwa untuk kelompok perpustakaan, perpustakaan umum merupakan sumber belajar yang mudah dijangkau dan diakses oleh responden. Dilain sisi, ketersediaan untuk sumber belajar elektronik seperti warnet oleh responden (54,6%) dikatakan cukup tinggi, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi hanya 32,1% responden yang mengatakan mudah digunakan atau dioperasikan. Data ini menunjukkan bahwa walaupun peserta didik mengetahui bahwa ketersediaan warnet cukup tinggi tetapi mereka memiliki kendala untuk menggunakannya, karena membutuhkan ketrampilan khusus.

2. Kendala pemanfaatan sumber belajar

a. Kendala waktu

Dari sembilan sumber belajar yang diidentifikasi, kendala waktu terbesar yang dirasakan oleh responden adalah dalam memanfaatkan laboratorium (66,4%), kemudian perpustakaan universitas (63%), perpustakaan kantor (61,7%), menghubungi nara sumber (60,5%), perpustakaan umum (59,3%), menggunakan warnet (56,8%), stasiun televisi (55,3%), dan stasiun radio (52,5), sedangkan

pemanfaatan perpustakaan pribadi tidak memiliki kendala waktu yang berarti dalam pemanfaatannya (39,5%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala waktu yang dirasakan oleh responden dalam memanfaatkan sumber belajar sebagai sarana belajar SPJJ adalah terhadap sumber belajar yang berada di luar lingkungan pribadi mereka.

b. Kendala biaya dalam pemanfaatan sumber belajar

Dari sembilan jenis sumber belajar, berdasarkan data terlihat bahwa kendala biaya yang dirasakan oleh responden terutama dalam memanfaatkan laboratorium (58,8%), warnet (58,8%), dan nara sumber (48,9%). Sedangkan untuk sumber belajar lain tidak memiliki kendala biaya yang berarti yaitu dibawah 40%.

3. Potensi pemanfaatan sumber belajar

Perpustakaan oleh responden (42,5% s.d 44,7%) dianggap sangat berpotensi untuk digunakan sebagai sarana belajar, kecuali untuk perpustakaan kantor, hanya 24,4% responden yang mengatakan sangat berpotensi. Jenis sumber belajar yang lain seperti laboratorium, nara sumber, stasiun radio, stasiun TV, dan warnet juga dianggap oleh sebagian responden (32,8% s.d 39,5%) berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Dari data tersebut terlihat bahwa lebih dari 30% responden menyadari akan pentingnya berbagai jenis sarana belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mereka.

4. Ketersediaan pemanfaatan sumber belajar

Ketersediaan pemanfaatan perpustakaan umum sebagai sumber belajar dikemukakan 80% responden. Secara umum, responden (70,4% s.d 75%) suka menggunakan nara sumber, radio, dan TV sebagai sumber belajar. Preferensi terhadap ketiga jenis media tersebut cukup tinggi, hal ini mungkin disebabkan ketiga sumber belajar tersebut mempunyai dimensi audio, visual dan kemampuan interaktif.

Sebagian besar responden (40,2% s.d 58,8%) menyatakan bahwa perpustakaan dipersepsikan sebagai sumber belajar yang murah, sedangkan laboratorium, narasumber, radio, TV, dan warnet dianggap agak mahal oleh 31,6% s.d 38,3%. Namun secara keseluruhan, perpustakaan umum dianggap paling murah oleh 58% responden dan warnet dianggap paling mahal oleh 45,5% responden, demikian juga laboratorium (dinyatakan oleh 42,5% responden). Warnet dianggap mahal karena biaya pemanfaatannya pada umumnya terkait dengan lama waktu yang digunakan oleh peserta didik.

Saran

Penelitian ini telah memberikan gambaran umum mengenai ketersediaan, aksesibilitas, serta potensi media dan sumber belajar bagi mahasiswa dan calon mahasiswa institusi PTJJ. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencatat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi institusi penyelenggara PTJJ dalam memilih media dan sumber belajar bagi mahasiswanya.

A. Media Belajar

1. Pengenalan responden terhadap media cukup bervariasi, dengan demikian institusi penyelenggara PTTJJ perlu melakukan sosialisasi yang cukup intensif bila ingin memanfaatkan media yang belum begitu dikenal seperti media teleconferencing baik audio, video maupun komputer. Pengenalan berbagai media sebagai sarana belajar perlu mendapat perhatian yang besar bagi institusi penyelenggara PTTJJ. Pengenalan atau sosialisasi mengenai berbagai jenis media dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa atau calon mahasiswa seperti pada kegiatan orientasi mahasiswa baru, kegiatan tutorial, atau pada pertemuan khusus yang diselenggarakan oleh intitusi PTJJJ untuk memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan berbagai jenis media.

2. Penggunaan media buku, radio, dan televisi oleh institusi PTTJJ tidak akan mengalami kendala yang berarti karena mayoritas mahasiswa atau calon mahasiswa mudah memperoleh media tersebut. Berbeda dengan penggunaan media seperti CD/VCD, audio kaset, video, dan media berbasis komputer (e-mail, chatting, web), institusi PTTJJ harus memberikan berbagai alternatif cara mengakses media tersebut bila mahasiswa mengalami kendala mengakses media yang ditawarkan.
3. Penggunaan media Audio/Video, media berbasis komputer, dan teleconferencing dalam PTTJJ harus dipertimbangkan secara matang. Sebagai media dengan teknologi baru, media berbasis komputer masih tergolong mahal sehingga hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas. Faktor kultural-kebiasaan seseorang untuk menggunakan media tersebut juga masih rendah, sehingga membutuhkan pengenalan dan latihan dalam memanfaatkan media berbasis komputer.
4. Kendala waktu yang dialami oleh responden dalam memanfaatkan media berbasis komputer (e-mail, web, chatting) dan media teleconferencing perlu mendapat perhatian dari institusi penyelenggara PTTJJ. Perhatian ini dapat diwujudkan dalam bentuk penawaran program dan bahan ajar yang menarik minat mahasiswa maupun calon mahasiswa sehingga mereka bersedia meluangkan waktu untuk menggunakan media tersebut. Sedangkan untuk media teleconferencing selain materi yang menarik juga perlu disertai dengan program yang terjadwal jauh hari sebelumnya agar mahasiswa dapat mengatur waktu untuk berpartisipasi.
5. Media elektronik baik audio, video, maupun media berbasis komputer di Indonesia relatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Peta yang memaparkan kemampuan finansial mahasiswa dan calon mahasiswa dalam

memanfaatkan media merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh institusi penyelenggara PTTJJ. Institusi PTTJJ harus mempelajari dengan cermat segmen pasar yang akan menjadi sasaran. Penggunaan media yang relatif mahal dapat diterapkan untuk program-program khusus dan segmen pasar yang khusus dan terbatas pula. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa institusi PTTJJ hanya dapat mengembangkan dan memanfaatkan media secara terbatas. Namun pemikiran tentang pemanfaatan media yang tepat sasaran dan tepat guna perlu diperhatikan.

B. Sumber Belajar

1. Sebagai sarana penunjang yang cukup essential, ketersediaan perpustakaan dan aksesibilitas mahasiswa yang rendah terhadap perpustakaan di wilayahnya merupakan kendala yang perlu diatasi oleh setiap institusi penyelenggaran PTJJ. Berbagai alternatif penyediaan materi pendukung atau bahan-bahan referensi belajar bagi mahasiswa perlu diupayakan. Pada beberapa institusi PTJJ di luar negeri, layanan perpustakaan jarak jauh diberikan oleh institusi PTJJ yang bersangkutan. Pada institusi tersebut, mahasiswa PTJJ dapat memesan buku yang diinginkan, kemudian institusi akan mengirimkan buku yang dipesan tersebut kepada mahasiswa melalui jasa pos. Alternatif lain adalah penyediaan bahan belajar yang berbentuk kompilasi. Dengan bentuk kompilasi dimungkinkan penyediaan bab-bab tertentu dari buku-buku tertentu yang relevan dalam membahas topik-topik dalam matakuliah.
2. Keterbatasan dalam ketersediaan dan aksesibilitas laboratorium perlu diantisipasi. Untuk itu bagi institusi pendidikan jarak jauh yang dalam proses pembelajarannya memerlukan kegiatan praktikum harus mencari solusi lain selain memanfaatkan laboratorium sebagai sarana melaksanakan kegiatan praktikum. Penyediaan kit-kit praktikum sebagai bagian dari bahan ajar merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya ketersediaan laboratorium di daerah.

Kondisi ini perlu pula diantisipasi oleh setiap institusi penyelenggara sistem pendidikan jarak jauh untuk melengkapi bahan ajarnya selengkap mungkin, sehingga meminimalkan kemungkinan perlunya bantuan belajar dari pihak lain. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah menyediakan bantuan tutorial jarak jauh. Tutorial jarak jauh dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya melalui internet, radio, televisi atau melalui surat.

3. Keterbatasan akses terhadap perpustakaan bagi peserta didik, perlu diantisipasi oleh institusi penyelenggara PTTJJ. Perlu ada studi atau penjajagan mengenai kerjasama pemanfaatan perpustakaan universitas bagi mahasiswa PTTJJ. Kerjasama antar universitas dalam pemanfaatan perpustakaan bagi mahasiswa dari kedua belah pihak telah dikenal di luar negeri dengan istilah *interlibrary loan*. Sistem dan mekanisme tersebut akan memperbesar akses dan kemudahan mahasiswa PTTJJ untuk memanfaatkan perpustakaan universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. (1988). *Television, learning dan distance education*: International Council For Dstance Education Bulletin. 16(1), 29-38.
- Bates, T. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. New York: Routledge
- Bates, T. (1988). *Television, learning dan distance education*: International Council For Distance Education Bulletin. 16(1), 29-38.
- Daniel, J.S. (1997). *MegaUniversities and Knowledge Media. Technology Strategies for Higher Education*. Great Britain: Kogan Page.
- Heinich, Molenda, Russell, Smaldino. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Prentice Hall. New Jersey.
- Keegan, D. (1991). *Foundations of Distance Education*. Biddles Ltd. Great Britain.
- Kesuma, R., Puspitasari, A., Meilani, A. (1995). Laporan Model Pengembangan Pelayanan di 7 UPBJJ UT. Universitas Terbuka. 1995
- Padmo, D. (2001). Ragam dan Pemilihan Media Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ), PAU PPAI – Universitas Terbuka, Jakarta.
- Rowntree, D. (1994). *Exploring open and distance learning*: Kogan Page. London.

PENELITIAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR UNTUK PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH (PTJJ)

Dalam rangka meningkatkan pelayanan Universitas Terbuka (UT), kami selaku Tim Peneliti Media dan Sumber Belajar dari UT memerlukan informasi Anda tentang hal-hal yang berkaitan dengan potensi Media dan Sumber Belajar yang terdapat di lingkungan Anda. Untuk itu kami mohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner terlampir.

Kerahasiaan identitas pribadi Anda, kami jamin dan tidak akan berpengaruh negatif baik secara administratif maupun akademis.

Atas partisipasi Anda mengisi kuesioner ini kami mengucapkan terima kasih.

Tim Peneliti UT

Nama :
NIM¹ :
Nama SMU² :
Prog.Studi/Jurusan :
Jenis Kelamin ☐ Laki-laki
☐ Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

- ☐ Berilah tanda cek (V) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda.
- ☐ Penjelasan istilah:
 - *Chatting* : komunikasi tertulis secara online melalui komputer
 - *Audio teleconferencing* : konferensi jarak jauh hanya dengan menggunakan suara (misal dengan menggunakan telepon) secara langsung
 - *Video teleconferencing* : konferensi jarak jauh menggunakan suara dan gambar secara langsung
 - *Computer teleconferencing* : konferensi jarak jauh menggunakan komputer multimedia

¹ Hanya diisi oleh mahasiswa UT

² Hanya diisi oleh siswa SMU

Jenis Media Belajar	1. Apakah Anda kenal/tahu/ pernah mendengar jenis media yang terdapat pada kolom 1.		2. Apakah Anda pernah menggunakan jenis media yang terdapat pada kolom 1 sebagai media belajar?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Buku				
Majalah				
Surat Kabar				
Radio				
TV				
Kaset Audio				
Video				
CD /VCD				
E-mail				
Web				
Chatting				
Audio Teleconferencing				
Video Teleconferencing				
Komputer Teleconferencing				

Jenis Media Belajar	3. Apakah jenis media yang terdapat pada kolom 1 tersedia di lingkungan Anda.		4. Apakah jenis media yang terdapat pada kolom 1 dapat Anda manfaatkan sebagai media belajar?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Buku				
Majalah				
Surat Kabar				
Radio				
TV				
Kaset Audio				
Video				
CD /VCD				
E-mail				
Web				
Chatting				
Audio Teleconferencing				
Video Teleconferencing				
Komputer Teleconferencing				

Jenis Media Belajar	5. Apakah jenis media yang terdapat pada kolom 1 mudah Anda peroleh?			6. Menurut Anda bagaimanakah kemudahan menggunakan media yang terdapat pada kolom 1 jika digunakan sebagai media belajar?		
	Mudah	Sedang	Sulit	Mudah	Sedang	Sulit
Buku						
Majalah						
Surat Kabar						
Radio						
TV						
Kaset Audio						
Video						
CD/VCD						
E-mail						
Web						
Chatting						
Audio Teleconferencing						
Video Teleconferencing						
Komputer Teleconferencing						

Jenis Media Belajar	7. Apakah Anda mempunyai kendala waktu untuk menggunakan media pada kolom 1 sebagai media belajar?		8. Apakah Anda mempunyai kendala biaya untuk menggunakan media pada kolom 1 sebagai media belajar?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Buku				
Majalah				
Surat Kabar				
Radio				
TV				
Kaset Audio				
Video				
CD / VCD				
E-mail				
Web				
Chatting				
Audio Teleconferencing				
Video Teleconferencing				
Komputer Teleconferencing				

Jenis Media Belajar	9. Berikanlah peringkat media yang Anda sukai .			10. Jika media pada kolom 1 digunakan sebagai media belajar, berikanlah peringkat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui media tersebut.		
	Kurang Suka	Suka	Sangat Suka	Mudah	Sedang	Sulit
Buku						
Majalah						
Surat Kabar						
Radio						
TV						
Kaset Audio						
Video						
CD / VCD						
E-mail						
Web						
Chatting						
Audio Teleconferencing						
Video Teleconferencing						
Komputer Teleconferencing						

Jenis Media Belajar	11. Berikanlah peringkat pembiayaan yang Anda keluarkan untuk memanfaatkan media pada kolom 1?			12. Seberapa besarkah potensi media pada kolom 1 untuk dimanfaatkan sebagai media belajar?		
	Murah	Sedang	Mahal	Kurang	Sedang	Besar
Buku						
Majalah						
Surat Kabar						
Radio						
TV						
Kaset Audio						
Video						
CD/ VCD						
E-mail						
Web						
Chatting						
Audio Teleconferencing						
Video Teleconferencing						
Komputer Teleconferencing						

Jenis Media Belajar	13. Bila materi ajar dikemas dalam bentuk media pada kolom 1, apakah Anda bersedia menggunakannya ?	
	Ya	Tidak
Buku		
Majalah		
Surat Kabar		
Radio		
TV		
Kaset Audio		
Video		
CD / VCD		
E-mail		
Web		
Chatting		
Audio Teleconferencing		
Video Teleconferencing		
Komputer Teleconferencing		

Jenis Sumber Belajar	14. Apakah sumber belajar pada kolom 1 tersedia di lingkungan Anda.?		15. Apakah jenis sumber belajar pada kolom 1 dapat Anda manfaatkan sebagai sarana belajar?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Perpustakaan Umum				
Perpustakaan Universitas				
Perpustakaan Kantor				
Perpustakaan Pribadi				
Laboratorium				
NaraSumber				
Stasiun Radio				
Stasiun TV				
Warnet				

Jenis Sumber Belajar	16. Berikanlah peringkat kemudahan menggunakan sumber belajar yang terdapat pada kolom 1.			17. Apakah Anda mempunyai kendala waktu untuk menggunakan sumber belajar pada kolom 1 sebagai sarana belajar?	
	Mudah	Sedang	Sulit	Ya	Tidak
Perpustakaan Umum					
Perpustakaan Universitas					
Perpustakaan Kantor					
Perpustakaan Pribadi					
Laboratorium					
NaraSumber					
Stasiun Radio					
Stasiun TV					
Warnet					

Jenis Sumber Belajar	18. Apakah Anda mempunyai kendala biaya untuk menggunakan sumber belajar pada kolom 1?		19. Berikanlah peringkat sumber belajar yang Anda sukai .		
	Ya	Tidak	Kurang suka	Suka	Sangat Suka
Perpustakaan Umum					
Perpustakaan Universitas					
Perpustakaan Kantor					
Perpustakaan Pribadi					
Laboratorium					
NaraSumber					
Stasiun Radio					
Stasiun TV					
Warnet					

Jenis Sumber Belajar	20. Berikanlah peringkat pembiayaan yang Anda keluarkan untuk sumber belajar pada kolom 1?			21. Seberapa besarkah potensi sumber belajar pada kolom 1 untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar?		
	Murah	Sedang	Mahal	Kurang	Sedang	Besar
Perpustakaan Umum						
Perpustakaan Universitas						
Perpustakaan Kantor						
Perpustakaan Pribadi						
Laboratorium						
NaraSumber						
Stasiun Radio						
Stasiun TV						
Warnet						

22. Menurut Anda Media dan Sumber Belajar apa yang **paling sesuai** digunakan oleh Universitas Terbuka untuk proses belajar-mengajar dalam sistem belajar jarak jauh?

23. Waktu tempuh dari Rumah Anda ke Warnet terdekat menit

24. Waktu tempuh dari Tempat Anda Kerja ke Warnet terdekat menit